

SKRIPSI

RELEVANSI TRADISI PENGOBATAN *JAPPI-JAPPI* DALAM KONTEKS DAKWAH DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT DESA PALAKKA KABUPATEN BARRU



PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025 M/ 1447 H

SKRIPSI

RELEVANSI TRADISI PENGOBATAN *JAPPI-JAPPI* DALAM KONTEKS DAKWAH DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT DESA PALAKKA KABUPATEN BARRU



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1447 H



PERSETUJUAN KOMSI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Relevansi Tradisi Pengobatan *Jappi-jappi* Dalam Konteks Dakwah Di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Irma

NIM : 2120203870230001

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas

Ushuluddin Adab Dan Dakwah

B-2014/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui Oleh:

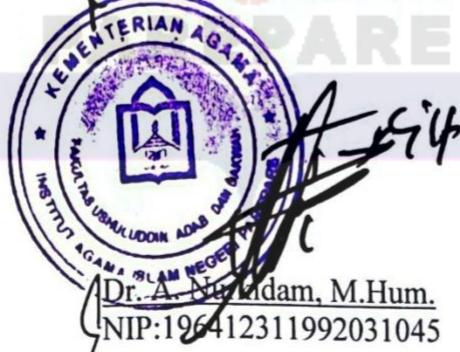
: Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....)

Pembimbing Utama

NIP : 196412311992031045

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Relevansi Tradisi Pengobatan <i>Jappi-jappi</i> Dalam Konteks Dakwah Di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru
Nama Mahasiswa	:	Irma
Nomor Induk Mahasiswa	:	2120203870230001
Program Studi	:	Manajemen Dakwah
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2014/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023
Tanggal Kelulusan	:	26 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

(Ketua)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

(Anggota)

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.

(Anggota)

Prof. Dr. Hj. Sitti Aminah, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. NURKIDAM, M.Hum.
NIP:196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى إِلَهٍ
وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. berkat hidayah, dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Wasi dan Ibunda Ani tercinta dimana dengan berkah doa tulusnya, motivasi, dukungan dan pengorbanan yang tiada henti, juga terima kasih kepada saudari penulis, Lisma yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga bisa seperti sekarang, berkat itu semua peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai pembimbing yang senantiasa bersedia memberikan arahan dan bantuan kepada penulis. Penulis menyadari tanpa dorongan semua pihak, maka penulis skripsi ini tidak akan berjalan lancar.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos.I. selaku Dekan I Bidang AKK, serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wadek II Bidang AUPK. Atas

pengabdianya sebagai pemimpin dalam menciptakan suasana Akademik yang positif bagi mahasiswa

3. Dr.Nurhikmah, M.Sos.I. dan Prof. Dr. Hj. Sitti Aminah, M.Pd. selaku penguji I dan penguji II
4. Muh. Taufiq Syam, M.Sos. sebagai Ketua Prodi Manajemen Dakwah yang telah memfasilitasi dan mendukung proses akademik.
5. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan peneliti selama studi di IAIN Parepare
6. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya kepada program studi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare
7. Seluruh Kepala Unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Prodi Manajemen Dakwah angkatan 2021 terkhusus (Ni'matul Kubra, Sarah Raihan Sahban, Nur Avika, Nur Afni Agus dan Rismawati) yang saling menginspirasi dan memberikan dukungan sepanjang perkuliahan. Teman-teman KKN Poasko 30 terkhusus (Nur Alda Saputri, Tenri Amang Sari Muin, Nurmia, dan Sukmadiana Sukri) yang telah bersama-sama penulis hingga saat ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun material, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan berupa rahmat dan pahala dari Allah Swt., serta dicatat sebagai amal jariyah yang terus mengalir.

Parepare, 3 Juli 2025 M
7 Muharram 1447 H
Penulis,-



IRMA
NIM: 2120203870230001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Irma
NIM	:	2120203870230001
Tempat/tanggal lahir	:	Camming, 19 Februari 2003
Program Studi	:	Manajemen Dakwah
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi	:	Relevansi Tradisi Pengobatan <i>Jappi-jappi</i> Dalam Konteks Dakwah Di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 3 Juli 2025 M
7 Muharram 1447 H
Penulis,-



IRMA
NIM: 2120203870230001

ABSTRAK

Irma. *Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-jappi Dalam Konteks Dakwah Di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru* (dibimbing oleh A. Nurkidam.)

Tradisi *Jappi-jappi* di Desa Palakka Kabupaten Barru, merupakan tradisi pengobatan yang masih kental dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mengandalkan penggunaan bahan alami yang prosesnya melibatkan seluruh masyarakat dalam spiritual keagamaan dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi *Jappi-jappi* dijalankan di masyarakat Desa Palakka dan menganalisis seberapa jauh tradisi ini masih relevan dapat mendukung kegiatan dakwah di era modern.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap praktisi pengobatan dan masyarakat setempat yang masih menggunakan pengobatan tradisional *Jappi-jappi*. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode pemeriksaan data, klarifikasi, verifikasi, analisis dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa (1)Praktik pengobatan *Jappi-jappi* dilakukan oleh seorang dukun (*sandro*) melalui pembacaan doa tertentu dan ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada media seperti air, minyak, dan ramuan. Doa tersebut diyakini memberikan energi penyembuhan yang efektif, baik untuk penyakit fisik maupun non fisik. (2)Kepercayaan masyarakat terhadap *Jappi-jappi* tidak lepas dari keyakinan bahwa kesembuhan bukan semata dari dukun (*sandro*), tetapi berasal dari Allah Swt. sehingga praktik ini tidak dianggap musyrik. Justru sebaliknya, nilai-nilai spiritual seperti tawakal, doa, dan kesabaran ditekankan dalam proses penyembuhan. Tradisi ini juga dianggap relevan di era modern sebagai alternatif pengobatan yang menjadi sarana dakwah dalam memperkuat kesadaran keagamaan masyarakat terhadap kekuasaan dalam menyembuhkan penyakit.

Kata Kunci : Dakwah, Relevansi, *Jappi-jappi*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	24
A. Latar Belakang	24
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teoritis	13
C. Kerangka Konseptual	18

D. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	26
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	27
C. Jenis Dan Sumber Data	27
D. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data.....	28
E. Uji Keabsahan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Tempat Penelitian	38
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Pengobatan <i>Jappi-jappi</i> Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru	42
C. Relevansi Tradisi Pengobatan <i>Jappi-jappi</i> Dalam Konteks Dakwah di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru	66
BAB V PENUTUP	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82
BIOGRAFI PENULIS	107

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	14
4.1	Data Narasumber	32
4.2	Bahan yang digunakan Pengobatan <i>Jappi-jappi</i>	57

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	29
4.1	Air Obat	36
4.2	Minyak Obat	37
4.3	Daun Bidara	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Keterangan Penetapan Pembimbing Skripsi	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare	Terlampir
3	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
5	Pedoman Wawancara dan Observasi	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Hasil Turnitin	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir
9	Biografi Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ِ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ِ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
َوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ / َيْ	Fathah dan		a dan garis di

	Alif atau ya	A	atas
يُ	Kasrah dan Ya	i	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قَبْلَ : qīlā

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رُوضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau raudatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ۚ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عَدْوُ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy- *syamsu*)

الْزَلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>bukan az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمِرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
الْنَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ

Dīnullah

بِ اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhbī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhbī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd
(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحه
م	= بدون

صلع	=	صلی اللہ علیہ وسلم
ط	=	طبعہ
من	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya arus modernisasi, pengobatan tradisional di Indonesia tetap mempertahankan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai persepsi tentang manfaat kesehatan, banyak orang mulai kembali ke warisan leluhur mereka sebagai alternatif yang alami dan lengkap. Obat tradisional menyediakan ruang untuk menggabungkan obat modern dalam kehidupan sehari-hari.¹

Masyarakat modern kini semakin memahami pentingnya pola hidup sehat dan perawatan menyeluruh, termasuk mental dan fisik. Obat tradisional dipilih sebagai pelengkap pengobatan medis karena dianggap lebih alami dan minim efek samping. Kepercayaan terhadap bahan aktif alami yang diwariskan dari generasi ke generasi membuat obat tradisional semakin dibutuhkan.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2023, sekitar 9,5% penduduk memilih obat tradisional, sementara 90,5% lebih memilih pengobatan dokter. Meskipun jumlah pengguna obat tradisional lebih kecil, kepercayaan terhadap ramuan, air, dan minyak sebagai pengobatan sudah lama ada.² Hal ini dipengaruhi oleh tingginya

¹ Ni Putu Sri Wahyuni, "Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional Di Indonesia", *Jurnal Yoga dan Kesehatan*. 4.2 (2021), h. 149–62.

² Tiomaida Seviana "Profil Kesehatan Indonesia 2023". Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). h. 603.

biaya pengobatan modern dan kekayaan sumber daya alam Indonesia yang mendukung praktik tradisional.

Perjalanan menyatukan pengobatan tradisional dan modern menghadapi tantangan, terutama dalam hal regulasi dan standardisasi. Obat tradisional sering dianggap kurang memiliki pengujian ilmiah, namun tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia.³ Di era teknologi dan informasi ini, obat tradisional tetap bertahan sebagai penghubung antara masa lampau dengan masa depan dalam dunia kesehatan.

Perawatan kesehatan Barat sering dianggap lebih rasional, objektif, dan praktis, sementara obat tradisional dinilai kurang ilmiah. Namun, keberadaan pengobatan tradisional seperti *Jappi-jappi* dalam masyarakat modern membuktikan bahwa tradisi ini tetap relevan. *Jappi-jappi* menunjukkan bahwa warisan budaya bisa tetap hidup dan bermanfaat, bahkan di tengah dominasi ilmu kedokteran modern.⁴

Secara umum, penyakit dipandang berasal dari dua kategori faktor, yaitu fisik dan non-fisik. Faktor fisik mencakup kondisi lingkungan seperti angin, panas, dan hujan. Sedangkan faktor non-fisik mengacu pada pengaruh dari makhluk tak kasatmata atau kekuatan gaib. Oleh karena itu, pengobatan tradisional dipercaya lebih cocok untuk menangani penyakit yang berkaitan dengan faktor-faktor ini.

Tradisi pengobatan merupakan warisan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan terus dilestarikan di berbagai daerah, salah satunya di Sulawesi Selatan. Suku Bugis di Kabupaten Barru, khususnya di Desa

³ Dhita Prasanti. "Peran Obat Tradisional Dalam Komunikasi Therapeutik Keluarga di Era Digital". *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan pendidikan*. 3 (1). (2017). h. 17–27.

⁴ Dian Astri Maulani. "Analisis Keberlanjutan Pengobatan Tradisional Dikei Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan", *Jurnal Kesehatan and Masyarakat Indonesia*, 1(2). (2024), h. 121–34.

Palakka, masih mempertahankan pengobatan tradisional sebagai bentuk kearifan lokal. Mereka memegang prinsip bahwa tidak ada penyakit yang tak bisa disembuhkan, dan pengobatan tradisional adalah langkah awal penyembuhan.⁵

Salah satu praktik yang umum adalah *Jappi-jappi*. Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa tertentu, atau mantra bugis (baca-baca), praktik ini bertujuan untuk menyembuhkan beragam jenis penyakit, seperti demam, gangguan perut, santet, diikuti makhluk halus dan sakit kepala. Tradisi ini tidak hanya tetap bertahan, tetapi kini mulai diakui sebagai metode medis alternatif yang dipercaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit.⁶

Jappi-jappi masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat dan juga memiliki peran dalam dakwah. Dalam praktiknya, para praktisi *Jappi-jappi* sering menyelipkan ajaran Islam dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dipercaya membantu proses penyembuhan. Hal ini menjadikan *Jappi-jappi* tidak sekadar metode pengobatan fisik, melainkan juga pendekatan spiritual yang mengajak pasien untuk lebih dekat kepada Allah Swt.⁷

Masyarakat Desa Palakka mengandalkan pengobatan tradisional dengan bantuan dukun (*sandro*) sebagai alternatif. Para dukun (*sandro*) biasanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktiknya, dan diyakini bahwa kesembuhan bukan berasal dari kekuatan *Jappi-jappi* itu sendiri, melainkan atas izin Allah Swt. Penggunaan ayat suci ini menjadi bentuk tawakal, sekaligus pengingat

⁵ Andi Erwin Adiwijaya, "Eksistensi Pengobatan Tradisional di Telluasittinge", *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 3.(2) (2019), h. 10–18.

⁶ Bambang Dharwiyanto Putro, "Persepsi Dan Perilaku Pengobatan Tradisional Sebagai Alternatif Upaya Mereduksi Penyakit Tidak Menular", *Sunari Penjor: Journal Of Anthropology*. 2(2). (2018). h.102.

⁷ Dwi Ayu Andira, "Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit", *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 16.(2) (2020), h. 393–40.

bahwa manusia hanya berusaha, sementara kesembuhan sepenuhnya adalah kehendak Allah Swt.⁸

Dalam konteks dakwah modern, *Jappi-jappi* menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas yang efektif untuk memperkenalkan ajaran Islam melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang membuat sebagian masyarakat merasa terasing dari budaya dan identitasnya, *Jappi-jappi* hadir sebagai alternatif yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari ibadah dan kewajiban setiap Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual, *Jappi-jappi* tidak hanya berperan sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai upaya spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.⁹

Dalam beberapa ayat Al-qur'an menekankan juga petunjuk tentang pentingnya penyembuhan melalui doa dan dzikir. Allah Swt. menyebutkan bahwa Al-Qur'an itu sendiri adalah penyembuh bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra:17/82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ وَلَا يَرِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
حسارا

⁸ Muhammad Nihaya, "Pengobatan Melalui Metode Al-Quran Dan As-Sunnah Dalam Islam", *Mutiara: Penelitian dan Karya Ilmiah*. 1.(6). (2023). h. 295-299.

⁹ Muhammad Thufail Paewai . "Pengobatan Melalui Al-Quran dan As-Sunnah dalam Islam". *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. 1(6). (2023). h.294-304.

Terjemahnya:

*“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar atau obat dan rahmat bagi orang-orang beriman, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”*¹⁰

Praktik pengobatan *Jappi-jappi* yang menggabungkan ramuan herbal dan doa-doa Islami tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan fisik, tetapi juga memperkuat spiritualitas umat Muslim. Dalam hal ini, pengobatan *Jappi-jappi* menjadi relevan dalam konteks dakwah Islam, karena mengajarkan kepada umat tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh, serta meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah Swt.¹¹

Hadis Nabi Muhammad SAW banyak yang mengajarkan umat Islam tentang pentingnya pengobatan dan menjaga kesehatan. Dijelaskan dalam HR.Bukhari dan Muslim.

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya:

“Untuk setiap penyakit ada obatnya, maka apabila obat itu mengenai penyakit, penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah.”

Pengobatan *Jappi-jappi*, dengan melibatkan doa dan dzikir, juga menjadi bentuk permohonan pertolongan kepada Allah agar diberikan kesembuhan dan kekuatan. Inilah salah satu bentuk dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat, karena ia mengedepankan keseimbangan antara usaha (*ikhtiar*) dan doa (*tawakal*).

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.(2020).

¹¹ Hesti Mulyani. “Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I” *Jurnal Penelitian Humaniora*. 21(2). (2016). h.74-90

Fenomena bertahannya praktik pengobatan tradisional *Jappi-jappi* di tengah masyarakat modern bukan sekadar bentuk pelestarian budaya, tetapi mencerminkan kedalaman spiritual masyarakat lokal dalam memaknai sakit, doa, dan ikhtiar. Penulis sering melihat secara langsung bagaimana masyarakat di lingkungan tempat tinggal masih menjalankan pengobatan ini dengan penuh keyakinan, meskipun akses terhadap layanan medis modern semakin terbuka. Hal ini bukan semata karena keterbatasan fasilitas kesehatan, melainkan karena keyakinan bahwa kesembuhan sejati bersumber dari Allah Swt., dan bahwa doa-doa dalam *Jappi-jappi* diyakini membawa keberkahan.

Pengalaman tersebut menggugah penulis untuk memahami lebih jauh bagaimana tradisi ini bukan hanya berkaitan dengan penyembuhan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan. Melalui bacaan ayat suci, air obat, pijatan, dan tiupan doa yang dilakukan oleh para dukun (*sandro*), masyarakat menemukan ketenangan batin sekaligus penguatan iman. Dalam praktik ini terlihat bahwa dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk formal, tetapi juga bisa menjelma dalam aktivitas sederhana yang telah melekat dalam budaya.

Tradisi *Jappi-jappi* memperlihatkan bahwa budaya dan agama dapat berjalan seiring tanpa saling menegasi. Kearifan lokal yang dikemas dalam bingkai nilai Islam menjadi bukti bahwa spiritualitas masyarakat tidak terputus oleh modernisasi, melainkan justru menemukan bentuk ekspresinya sendiri yang kontekstual dan membumi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Pengobatan *Jappi-Jappi* Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru?

2. Bagaimana Relevansi Tradisi Pengobatan *Jappi-Jappi* Dalam Konteks Dakwah Di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi pengobatan *Jappi-jappi* pada masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru
2. Untuk menganalisis bagaimana relevansi tradisi pengobatan *Jappi-jappi* dalam konteks dakwah di era modern pada masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan kontribusi penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang bagaimana relevansi tradisi pengobatan *Jappi-jappi* dalam konteks dakwah di era modern.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan mengenai relevansi tradisi pengobatan *Jappi-jappi* dalam konteks dakwah di era modern. Selain itu, menyajikan informasi ilmiah tentang pengobatan tradisional.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini berguna untuk membantu masyarakat dalam memberi manfaat terkait dengan relevansi tradisi pengobatan *Jappi-jappi* dalam konteks dakwah di era modern serta tidak melupakan tradisi yang telah di bangun nenek moyang terlebih dahulu dan dijaga sampai turun temurun.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Relevansi Tradisi Pengobatan *Jappi-Jappi* Dalam Konteks Dakwah Di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru." Penelitian ini akan mengkaji berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, artikel, maupun skripsi yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan topik yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghindari duplikasi dan memberikan kontribusi baru pada kajian yang sudah ada..

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamza Amami pada tahun 2022 dengan judul "Fenomena Praktik *Suwuk* Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan".

Penelitian ini berfokus pada pandangan sejumlah mufassir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dipakai dalam praktik suwuk, serta bagaimana para penyuwuk memahami suwuk dan ayat-ayat yang mereka gunakan dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik suwuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik suwuk berfungsi secara fungsional sebagai pengobatan, berdasarkan interpretasi para penyuwuk terhadap Al-Qur'an.¹²

¹² Hamza Amami. "Fenomena Praktik *Suwuk* Sebagai Pengobatan Tradisional Di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan", (2020). h. 10.

Persamaan kedua penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman terhadap pengobatan tradisional yang menggunakan ayat-ayat suci al-qur'an. Perbedaan penelitian tersebut berfokus pada fenomena praktik suwuk yang menjadi pengobatan tradisional. Sedangkan penelitian ini berfokus pada relevansi tradisi pengobatan *Jappi-jappi*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Teuku Salmani pada tahun 2022 dengan judul “Pengobatan Tradisional Dengan Menggunakan Rajah Bungong dan Rajah Urah di Desa Suaq Geuringgeng, Kluet Utara, Aceh Selatan”

Penelitian ini membahas penggunaan metode yang dilakukan untuk memahami apa itu, bahan obatnya, bagaimana prosesnya dilakukan, serta mengapa masyarakat memilih metode ini. Pendekatan kualitatif melibatkan melihat dan bicara dengan orang. Penelitian menemukan bahwa Rajah Bungong terkait dengan bintik merah pada tubuh, sedangkan Rajah Urah dikaitkan dengan penyakit gaib. Alasan masyarakat memilih pengobatan ini adalah karena masalah uang, mudah mendapat bahan, dan percaya pada keefektifan metode tersebut.¹³

Persamaan kedua penelitian ini berfokus pada bagaimana metode pengobatan, bahan dan jenis pengobatan serta proses pengobatan. Perbedaan penelitian tersebut berfokus pada pengobatan yang dikaitkan pada penyakit gaib. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus bagaimana bentuk tradisi pengobatan dilakukan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasmayanti pada tahun 2024 dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”

¹³ Teuku Salmani, 'Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong Dan Rajah Urah Di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan", (2022).h.84.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pelaksanaan tradisi *Mappatamma al-Qur'an* di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, serta mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Mappatamma*, terdapat beberapa unsur yang dipersiapkan, antara lain mushaf al-Qur'an, individu yang akan ditammatkan, hewan kurban, *sokko* (nasi ketan), serta kadang-kadang *nyarang patuddu* (persesembahan adat). Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ini mencakup nilai spiritual (keagamaan), kesabaran, silaturahmi, rasa syukur, gotong royong, dan motivasi.¹⁴

Persamaan antara kedua penelitian terletak pada fokus kajian terhadap nilai-nilai dakwah dalam tradisi lokal. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian: penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai dakwah dalam tradisi *Mappatamma al-Qur'an*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada relevansi tradisi pengobatan *Jappi-jappi* dalam konteks dakwah di era modern.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Anriani pada tahun 2022 dengan judul "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pengobatan Penyakit Tetugo Pada Masyarakat Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak"

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pengobatan penyakit Tetogu yang dijalankan oleh masyarakat Desa Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan tradisi pengobatan Tetogu dan bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terkait

¹⁴ Hasmayanti, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang", (2024). h. 10.

dengan praktik tersebut, serta relevansinya dalam konteks modern. Tradisi pengobatan penyakit Tetogu di Desa Perawang melibatkan penggunaan ramuan herbal, pijat, serta ritual doa atau mantra bugis (baca-baca) yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Praktik ini mengandung banyak nilai kearifan lokal, seperti pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.¹⁵

Persamaan kedua penelitian ini melibatkan penggunaan ramuan herbal, pijat, serta ritual doa atau mantra bugis (baca-baca) yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Perbedaan penelitian ini berfokus bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan tradisi pengobatan tersebut dan bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terkait dengan praktik tersebut. Sedangkan penelitian ini berfokus bagaimana masyarakat menjadikan pengobatan tradisional sebagai alternatif penyembuhan bagi keluarga ekonomi menengah ke bawah.

Tabel 2.1 *Tinjauan Penelitian Relevan*

NO	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fenomena Praktik <i>Suwuk</i> Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	Kedua penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman terhadap pengobatan tradisional yang menggunakan ayat-ayat suci al-qur'an	Penelitian tersebut berfokus pada fenomena praktik <i>suwuk</i> yang menjadi pengobatan tradisional. Sedangkan penelitian ini berfokus pada relevansi tradisi pengobatan <i>Jappi-jappi</i>
2.	Pengobatan Tradisional Dengan Menggunakan Rajah Bungong dan Rajah	Kedua penelitian ini berfokus pada bagaimana metode pengobatan, bahan dan	Penelitian tersebut berfokus pada pengobatan dikaitkan pada penyakit gaib.

¹⁵ Rizki Andriani, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pengobatan Penyakit Tetogu Pada Masyarakat Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak", (2022). h. 35.

	Urah di Desa Suaq Geuringgeng, Kluet Utara, Aceh Selatan	jenis pengobatan serta proses pengobatan	Sedangkan penelitian ini hanya berfokus bagaimana bentuk tradisi pengobatan dilakukan di masyarakat
3.	Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	Kedua penelitian ini berfokus membahas nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi	Penelitian ini berfokus bagaimana nilai dakwah dalam tradisi <i>mappatamma al-qur'an</i> . Sedangkan penelitian ini berfokus bagaimana tradisi pengobatan <i>Jappi-jappi</i> dalam konteks dakwah di era modern.
4.	Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pengobatan Penyakit Tetugo Pada Masyarakat Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak	Kedua penelitian ini melibatkan penggunaan ramuan herbal, pijat, serta ritual doa atau mantra bugis (baca-baca) yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit.	Penelitian ini berfokus bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan tradisi pengobatan tersebut dan bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terkait dengan praktik tersebut. Sedangkan penelitian ini berfokus bagaimana masyarakat menjadikan pengobatan tradisional sebagai alternatif penyembuhan bagi keluarga ekonomi menengah ke bawah

B. Landasan Teoritis

1. Teori Dakwah Kultural

Teori dakwah kultural dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid dan Nurkholis Madjid. Abdurrahman Wahid menyarankan agar Islam disesuaikan dengan budaya lokal sebagai kritik terhadap dominasi budaya yang berlebihan.

Dia juga menekankan betapa pentingnya memahami beragam budaya saat menyebarkan agama Islam. Nurkholis Madjid memulai gerakan dakwah kultural yang menggabungkan Islam dengan budaya lokal. Konsep ini berusaha untuk mengajarkan Islam secara terbuka dan ramah, sambil tetap menghormati nilai-nilai budaya masyarakat setempat.¹⁶

Dakwah kultural adalah saat nilai-nilai Islam digabungkan dengan budaya lokal agar dakwah lebih diterima oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Metode ini melibatkan pemahaman tentang budaya, norma, dan kebiasaan masyarakat. Metodenya harus ramah dan inovatif serta tetap menghormati nilai-nilai keagamaan.

Dalam penelitian, dakwah kultural bisa dipelajari dengan menerapkan strategi untuk memperhitungkan budaya lokal demi menciptakan budaya baru yang Islami. Tujuan metode ini adalah agar masyarakat bisa lebih mudah memahami pesan dakwah melalui pertimbangan budaya dan norma budaya lokal. Hal ini akan membuat pesan tersebut bisa diterima oleh banyak orang yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang dakwah kultural dan mendukung pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif.

2. Teori Islamisasi Budaya

Teori Islamisasi Budaya dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang intelektual Muslim terkemuka yang dikenal dengan pemikirannya yang mendalam mengenai Islamisasi budaya dan pendidikan. Dalam pandangannya, Islamisasi budaya merujuk pada proses penerapan ajaran Islam dalam kehidupan budaya suatu masyarakat, baik itu dalam aspek

¹⁶ Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.(2) (2014), h. 209–219.

pemikiran, nilai-nilai, hingga tradisi yang dijalani oleh masyarakat tersebut. Islamisasi budaya menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga mencakup transformasi intelektual, sosial, dan kultural.¹⁷

Teori Islamisasi budaya menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas mengajarkan pentingnya penyelarasan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Dalam konteks pengobatan *Jappi-jappi*, teori ini memberikan panduan untuk memodifikasi praktik pengobatan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tanpa merusak esensi budaya tersebut. Islamisasi pengobatan *Jappi-jappi* dapat dilakukan melalui penyelarasan doa-doa Islami, penggunaan ramuan halal, dan penerapan etika Islam dalam praktik pengobatan.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip Islamisasi budaya ini, pengobatan *Jappi-jappi* tidak hanya menjadi sarana penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif.¹⁸ untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, terutama di era modern di mana banyak orang mencari pengobatan alternatif yang tidak hanya sehat tetapi juga sesuai dengan prinsip agama.

C. Kerangka Konseptual

1. Tradisi Pengobatan *Jappi-jappi*

Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti "meneruskan" atau "memberikan". Dalam konteks budaya, tradisi merujuk pada kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi

¹⁷ Muslem. "Konsep Islamisasi Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Atthas)" *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2). (2019). h.44.

¹⁸ Muslem. "Konsep Islamisasi Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Atthas)" h.50 .

berikutnya, baik melalui lisan maupun tulisan. Tradisi dapat berupa praktik, nilai, atau bentuk ekspresi sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Warisan budaya ini mencakup bentuk yang berwujud seperti benda dan karya seni, maupun yang tak berwujud seperti bahasa, adat istiadat, dan praktik spiritual.¹⁹

Salah satu bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia adalah pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah metode penyembuhan yang didasarkan pada kearifan lokal dan praktik turun-temurun, menggunakan bahan alami dan pendekatan holistik. Dalam praktiknya, pengobatan tradisional tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup penyembuhan mental dan spiritual. Teknik seperti ramuan, pijatan, dan doa.²⁰

Dalam masyarakat Bugis, salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih dilestarikan adalah *Jappi-jappi*, juga dikenal sebagai *Jappi Pabbura*. *Jappi-jappi* adalah praktik penyembuhan yang memadukan unsur spiritual dan pengobatan alami.²¹ Secara umum, praktik ini dilakukan dengan membacakan doa-doa atau ayat-ayat Al-Qur'an sambil meniupkan air yang telah didoakan ke tubuh pasien atau menyuruh pasien meminumnya. Media yang digunakan biasanya adalah air bersih, minyak, atau ramuan tertentu, dan dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan khusus yang disebut dukun (*sandro*).

¹⁹ Ema Witna, "Pengobatan Tradisional Di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan", (2019). h.16

²⁰ Atik Triratnawati, "Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa Di Jawa", *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13.(2) (2010), h. 69–73.

²¹ Darman Manda, dkk. "Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional MaJappi-jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng", *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.(2) (2024), h.845–55.

Asal-usul *Jappi-jappi* tidak terlepas dari warisan budaya Bugis yang memandang penyakit sebagai sesuatu yang bisa berasal dari faktor fisik maupun non-fisik, seperti gangguan spiritual atau pengaruh makhluk halus. Oleh karena itu, pendekatan pengobatan yang digunakan pun menyatukan aspek lahir dan batin. Praktik ini telah diwariskan dari nenek moyang sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan dan tetap bertahan hingga kini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Di Desa Palakka Kabupaten Baru, *Jappi-jappi* masih dipraktikkan dan dipercaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit seperti demam, sakit perut, sakit kepala, atau penyakit musiman. Meskipun berkembang di tengah kemajuan medis modern, *Jappi-jappi* tetap memiliki tempat tersendiri karena nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Penyembuhan dalam praktik ini dipahami sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt., dan kesembuhan diyakini datang atas izin-Nya. Inilah yang menjadikan *Jappi-jappi* bukan hanya sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai keislaman dan spiritualitas masyarakat.

2. Manfaat pengobatan *Jappi-jappi*

Pengobatan *Jappi-jappi* digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang dipercaya disebabkan oleh non-medis, seperti gangguan gaib atau mistis bisa juga untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti demam dan diare. Metode ini melibatkan membaca mantra bugis (baca-baca) dan menggunakan air untuk membersihkan energi negatif.²² Orang-orang percaya bahwa pengobatan

²²Mochamad Reiza Adiyasa, "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia : Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh", *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 4. (3) (2021), h. 130–138.

ini bermanfaat dan memiliki nilai spiritual, meskipun ada yang meragukannya. *Jappi-jappi* sering dipadukan dengan bahan alami agar pengobatan menjadi lebih efektif. Adapun manfaatnya meliputi:

- a. Untuk Pengobatan: *Jappi-jappi* dapat mencegah dari penyakit seperti santet (*guna-guna*) yang sulit diobati oleh obat dokter.
- b. Akses Mudah: Bahan alami yang digunakan dalam pengobatan ini mudah ditemukan, sehingga tidak mengharuskan biaya yang tinggi.
- c. Kebudayaan yang Dipercaya: *Jappi-jappi* dapat memperkuat hubungan sosial dan budaya di masyarakat, serta memberikan rasa aman bagi pasien.

3. Unsur- Unsur dalam Proses pengobatan *Jappi-jappi*

Proses *Jappi-jappi* dalam tradisi masyarakat Bugis mengandung unsur yang saling melengkapi, mencerminkan keseimbangan antara fisik dan spiritual. Tiga unsur utama yang membentuk pengobatan ini adalah media tradisional, doa atau bacaan spiritual, dan peran sandro sebagai praktisi utama.

a. Media Tradisional

Media yang digunakan dalam *Jappi-jappi* bersifat alami dan mudah dijumpai di lingkungan sekitar.²³ Jenis media ini antara lain:

- 1) Air: Digunakan sebagai sarana utama. Air yang telah didoakan atau dibacakan mantra bugis (baca-baca) dipercaya mampu menyerap energi

²³ Daffa Arkananta Putra Yanni, "Pengobatan Nabi Di Era Modern : Menjembatani Praktik Kuno Dengan Perawatan Kesehatan Kontemporer", *Jurnal Ruhul Islam*, 2.(2) (2024), h.111–139.

spiritual dan menyembuhkan penyakit. Biasanya air diminum atau dibasuhkan ke tubuh pasien.²⁴

- 2) Minyak: Minyak ini digunakan untuk memijat bagian tubuh yang sakit, seperti kepala, perut, atau sendi. Minyak ini bisa dipakai untuk melakukan pijat agar otot tetap fleksibel serta untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan.²⁵
- 3) Ramuan: Racikan dari daun-daunan. Ramuan ini diwariskan secara turun-temurun. Ramuan biasanya digunakan untuk pengobatan dari dalam tubuh.²⁶

b. Doa dan mantra bugis (baca-baca)

Doa merupakan unsur spiritual utama dalam *Jappi-jappi*. Doa-doa yang dibacakan dipercaya membawa keberkahan dan kekuatan penyembuhan.²⁷ Beberapa aspek penting dari doa dalam pengobatan *Jappi-jappi* adalah:

- 1) Penyembuhan Spiritual: Doa bertujuan untuk membersihkan jiwa atau roh pasien dari energi negatif yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan.
- 2) Permohonan Kesembuhan: Doa biasanya mengandung permohonan kepada Allah agar diberikan kesembuhan dan perlindungan dari penyakit.
- 3) Pengusiran Penyakit: Dalam beberapa kepercayaan, doa digunakan untuk mengusir penyakit atau gangguan dari tubuh pasien.

²⁴ Ismi Puspitasari, dkk. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri", *Jurnal Warta LPM*, 24.(3) (2021), h. 456–65.

²⁵ Erik Kurniadi, dkk "Sistem Informasi Ramuan Tradisional (Pengobatan Herbal) Berbasis Web", *Jurnal Nuansa Informatika*, 9.(1) (2015), h.15–21.

²⁶ Hesti Mulyani, dkk. "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbom Jampi Jawi Jilid 1", 21 (2). h. 73–91.

²⁷ Muhammad Nihaya, dkk "Pengobatan Melalui Metode Al-Qur 'an Dan As-Sunnah Dalam Islam". *Mutiara: Penelitian dan Karya Ilmiah*. 1.(6). (2023). h. 290.

- 4) Melibatkan Tokoh Spiritual:²⁸ Doa dalam pengobatan *Jappi-jappi* sering kali dipimpin oleh dukun (*sandro*) atau orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi tersebut.

c. Sandro (Praktisi Pengobatan)

Dukun (*sandro*) adalah tokoh sentral dalam pelaksanaan *Jappi-jappi* merupakan orang yang dianggap memiliki keahlian khusus dalam pengobatan tradisional, baik dari segi pengalaman, pengetahuan turun-temurun, maupun penguasaan doa-doa tertentu. Sandro memimpin seluruh proses, mulai dari pemeriksaan pasien, pemilihan media, pembacaan doa, hingga tahap akhir pengobatan. Keberadaan sandro menunjukkan bahwa *Jappi-jappi* tidak sekadar teknik penyembuhan, tetapi juga merupakan sistem budaya yang hidup dan terpelihara dalam masyarakat.

4. Konteks Dakwah di Era Modern

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja *da'a-yad'u-da'watan*, yang secara umum berarti ajakan, nasihat, imbauan, atau seruan.²⁹ Dalam konteks Al-Qur'an, dakwah dipahami sebagai ajakan untuk bertobat, usaha memperbaiki perilaku dari yang buruk menuju yang baik, serta dorongan untuk terus berupaya mencapai kesempurnaan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl/16:125

²⁸Dwi Ayu Andira, "Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit". *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 16(2). (2020). h.395.

²⁹ Tomi Hendra, dkk "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarluaskan Ajaran Islam)" *Journal of Da'wah*, 2.(1) (2023), h. 65–82.

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاهِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³⁰

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen penting yang menyusun kegiatan dakwah secara utuh, meliputi:³¹

- 1) *Da'i*, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan tujuan mengajak masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.
- 2) *Mad'u*, yakni target dakwah, bisa berasal dari kalangan Muslim maupun non-Muslim
- 3) *Maddah* (Materi dakwah) yaitu pesan yang disampaikan dengan tujuan membimbing mad'u menuju kehidupan yang lebih baik.³²
- 4) *Wasilah* (Media dakwah) yakni sarana yang digunakan berdakwah seperti komunikasi lisan, tulisan, maupun media digital.
- 5) *Thariqoh* (Metode dakwah) adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah disesuaikan dengan kondisi dan situasi mad'u.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.(2020).

³¹ Exsan Adde, "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia", *Jurnal Dakwatul Islam*, 7 (1) (2022), h. 59–76.

³² Yuliana Cita Siti Hijria, "Identifikasi Nilai Dan Unsur Dakwah Di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang", *Jurnal Al Hikmah*. 120 (2). (2020). h.121.

6) *Atsar* (Efek dakwah) yaitu tanggapan dari kegiatan dakwah, mencerminkan seberapa besar pesan dakwah diterima dan memberikan pengaruh pada mad'u.

5. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Pengobatan *Jappi-jappi*

a. Mengajarkan Pentingnya Kesehatan Tubuh sebagai Amanah

Islam mengajarkan bahwa tubuh merupakan amanah dari Allah yang semestinya dijaga. Pengobatan *Jappi-jappi* sering kali mengajarkan agar tubuh tetap sehat, sehingga bisa beribadah dengan baik.³³

b. Kepercayaan kepada Allah sebagai Penyembuh Utama

Islam mengajarkan bahwa Allah adalah penyembuh sejati, dan segala upaya pengobatan adalah sarana untuk memperoleh kesembuhan yang datang dari-Nya.

c. Kepedulian Sosial dan Empati terhadap Sesama

Islam sangat menekankan pentingnya saling membantu dan peduli terhadap orang lain. Pengobatan *Jappi-jappi* dilakukan dengan niat tulus untuk membantu orang yang sedang sakit.

d. Kesabaran dan Tawakal dalam Proses Pengobatan

Islam mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, termasuk dalam hal kesehatan. Proses pengobatan *Jappi-jappi* mungkin memerlukan waktu, dan pasien diajarkan untuk sabar menunggu kesembuhan.³⁴

e. Mengajarkan Tentang Keikhlasan dalam Memberi

³³ Hasmayanti, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang" (2024). h.10.

³⁴ Hasmayanti, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang". (2024). h.11.

Islam mengajarkan untuk memberi dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Pengobatan *Jappi-jappi* sering dilakukan dengan rasa ikhlas dan niat membantu tanpa memikirkan balasan materi.

6. *Jappi-jappi* sebagai Alternatif Pengobatan dan Dakwah di Era Modern

Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan teknologi kesehatan memberikan akses yang lebih luas terhadap pengobatan medis modern, masyarakat di wilayah pedesaan seperti Desa Palakka masih mempertahankan tradisi *Jappi-jappi* sebagai alternatif penyembuhan. Tradisi ini dianggap lebih menyentuh sisi spiritual, menggunakan bahan alami tanpa efek samping, serta lebih ekonomis. Selain itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktiknya memberikan rasa tenang dan religius bagi umat Muslim, yang tetap relevan di era sekarang.³⁵

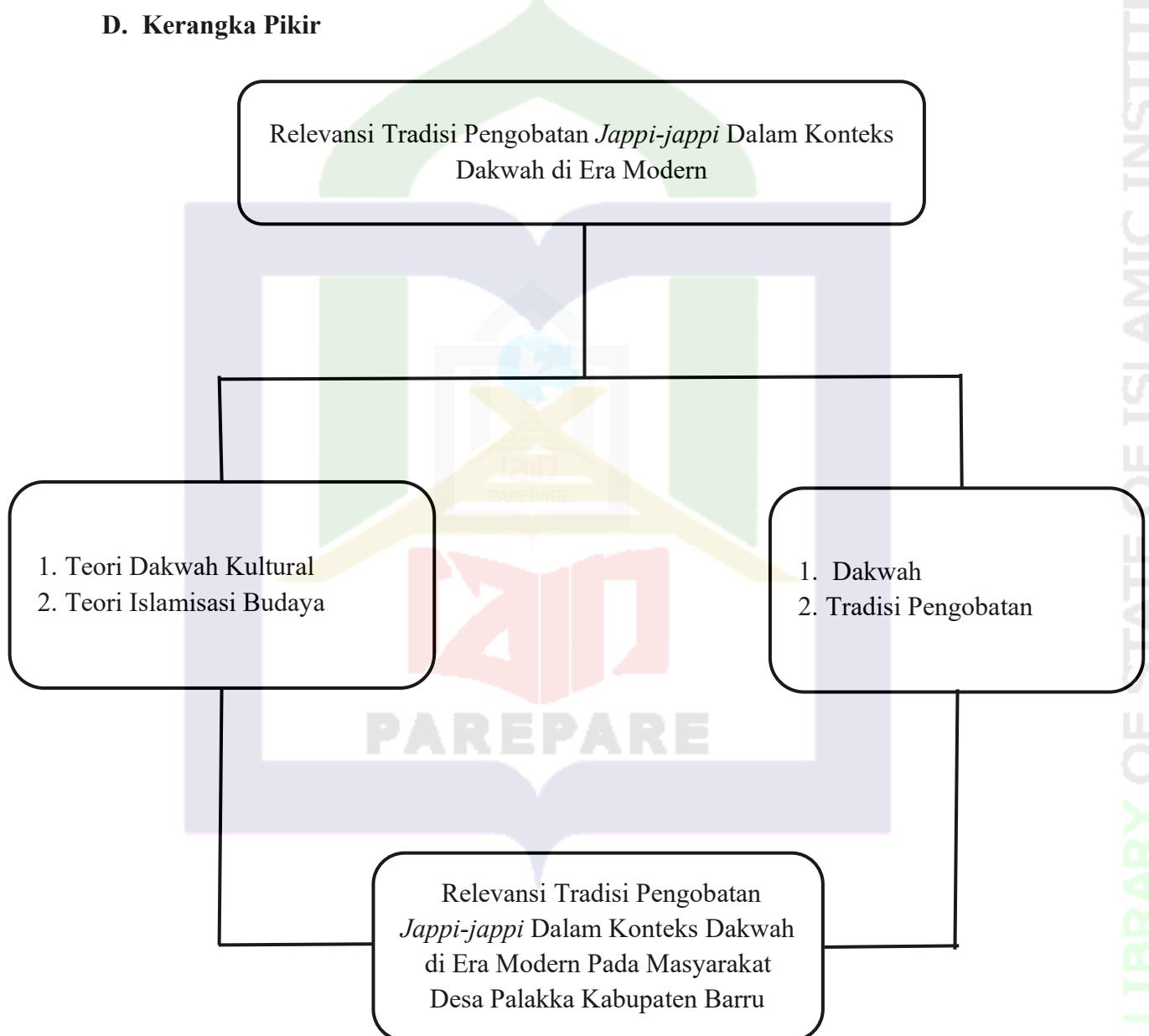
Relevansi dalam konteks ini merujuk pada seberapa jauh suatu tradisi masih memiliki keterkaitan, manfaat, dan fungsi yang bermakna dalam kehidupan masyarakat masa kini. *Jappi-jappi* menunjukkan relevansinya karena lebih dari metode penyembuhan, ia juga memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui dakwah yang bersifat halus dan membumi. Doa dan ayat-ayat suci yang dibacakan menjadi sarana pengingat pentingnya tawakal, ikhtiar, dan keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah Swt.

Inilah bentuk nyata dakwah bil hal yang menyentuh hati masyarakat tanpa kesan menggurui. Di era modern, praktik ini menjangkau dimensi ruhani dan

³⁵ Atik Triratnawati, "Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa Di Jawa", *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13.(2) (2010), h. 70.

emosional yang sering kali luput dari pendekatan medis. Selama tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan akidah, tradisi ini layak untuk terus dilestarikan dan dikembangkan.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 *Kerangka Pikir*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, dengan fokus pada pemahaman dan penggambaran pengalaman subjektif dari individu atau kelompok terkait suatu peristiwa atau praktik budaya tertentu. Pendekatan ini sangat sesuai untuk memahami konteks sosial, budaya, dan perilaku manusia tanpa intervensi atau manipulasi.

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan menggali makna di balik fenomena yang diteliti. Melalui interaksi langsung dan mendalam dengan partisipan, peneliti berupaya memahami sudut pandang mereka secara menyeluruh. Data yang dikumpulkan pun berfokus pada deskripsi detail mengenai peristiwa atau praktik yang berlangsung di lapangan.³⁶

2. Pendekatan

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu atas fenomena yang mereka alami. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh filsuf Jerman Edmund Husserl, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Jean-Paul Sartre. Tujuan utama fenomenologi adalah mengungkap makna yang terkandung

³⁶ Siti Romlah. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)". *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16.(1). (2021), h. 1–13.

dalam pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang dengan memahami mereka secara mendalam.

Pendekatan ini banyak diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Dalam kajian budaya atau agama, fenomenologi berguna untuk memahami bagaimana individu atau kelompok merasakan dan memaknai praktik budaya atau keagamaan yang mereka jalani.³⁷

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Palakka Kabupaten Barru, dengan fokus pada relevansi tradisi pengobatan *Jappi-jappi* dalam konteks dakwah di era modern. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Desa Palakka masih memegang teguh tradisi *Jappi-jappi* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti memiliki kedekatan dengan lingkungan dan masyarakat setempat, sehingga mempermudah dalam memahami konteks sosial budaya serta menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan para informan yang merupakan bagian dari masyarakat Desa Palakka.

2. Waktu Penelitian

Setelah proposal penelitian disusun, diseminarkan, dan memperoleh surat izin penelitian, peneliti akan melaksanakan proses penelitian selama tiga bulan. Selama periode tersebut, peneliti melakukan wawancara serta

³⁷ Rizal Safarudin, dkk. "Penelitian Kualitatif", *Inovative: Journal Of Social Science Research*, 3.(2) (2023), h. 9680–9694.

mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan sebagai referensi dan pendukung dalam analisis hasil penelitian.

C. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik tertentu, yaitu masyarakat Desa Palakka, Kabupaten Barru, yang memiliki pengetahuan langsung tentang praktik pengobatan *Jappi-jappi*. Mereka meliputi praktisi pengobatan tradisional yang dikenal sebagai dukun (*sandro*), serta masyarakat yang masih menggunakan metode pengobatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk menggali informasi secara mendalam.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui dokumen atau sumber tertulis. Data ini dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti artikel ilmiah, arsip, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, baik yang tersedia secara daring (online) maupun luring (offline).

D. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mengelola data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Data dikategorikan, disusun, disederhanakan, lalu dianalisis untuk menemukan pola, hal penting, dan disimpulkan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁸

³⁸ Siti Romlah. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)". *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16.(1). (2021), h. 1–13.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung menggunakan panca indera. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi pengobatan alternatif *Jappi-jappi* di tengah masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru.³⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan dari masyarakat Desa Palakka, Kabupaten Barru. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait topik penelitian, serta membantu mengidentifikasi permasalahan yang diteliti.⁴⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen atau catatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid, seperti arsip, catatan lapangan, dan dokumen penting lainnya yang mendukung analisis di lapangan.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian benar-benar valid dan data yang diperoleh dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melalui empat hal: *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

³⁹ M. Jailani Syahran, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.(2) (2023), h. 1–9.

⁴⁰ Ali, M. Makhrus Ali, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian", *Education Journal*, 2.(2) (2022), h. 90.

1. *Credibility*

Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan data dapat dipercaya secara ilmiah dengan memperpanjang pengamatan melalui wawancara berulang pada praktisi dan masyarakat pengguna *Jappi-jappi* dan masyarakat yang masih mempraktikkan pengobatan tradisional ini guna menjaga konsistensi informasi tentang makna dan fungsi tradisi tersebut dalam konteks dakwah modern.⁴¹

2. *Transferability*

Transferability dijelaskan secara jelas tradisi *Jappi-jappi* dan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Palakka. Dengan begitu, hasil penelitian bisa diterapkan atau dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki tradisi dan konteks dakwah yang mirip, sehingga temuan tetap relevan.

3. *Dependability*

Dependability dilakukan dengan mendokumentasikan proses penelitian secara rinci, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Hal ini memastikan bahwa jika penelitian ini diulang oleh peneliti lain dengan metode yang sama, hasil yang diperoleh akan konsisten dan dapat dipercaya, khususnya terkait pemahaman tradisi *Jappi-jappi* sebagai bagian dari dakwah di era modern.⁴²

4. *Confirmability*

Confirmability dilakukan dengan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan. Peneliti berusaha agar temuan terkait tradisi *Jappi-jappi* sebagai media dakwah dapat

⁴¹ Rizal Safarudin, dkk. "Penelitian Kualitatif", *Inovative: Journal Of Social Science Research*, 3.(2) (2023), h. 9680.

⁴² Anelda Ultavia B, "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11.(2) (2023), h. 345.

dipertanggungjawabkan secara objektif dan disepakati oleh pihak terkait, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi sebenarnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi secara sistematis agar mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Editing*

Editing (pemeriksaan data) adalah Tahap awal dalam analisis data, yaitu memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuannya adalah memastikan data lengkap, jelas, dan bebas dari kesalahan atau ketidaksesuaian.⁴³

2. *Classifying*

Classifying (klasifikasi) adalah Data yang sudah diperiksa kemudian dikelompokkan ke dalam kategori atau tema tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Pengelompokan ini membantu mempermudah proses analisis dan penarikan makna.⁴⁴

3. *Verifying*

Verifying (verifikasi) adalah Proses memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber atau informan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh.

⁴³ Husein Suyuti, *Pengantar Metode Rised* (Jakarta: Fajar Agung, 2009), h. 64.

⁴⁴ Zainal Asikin Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 168.

4. *Analysing*

Analysing (analisis) Tahap penelaahan dan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasi. Di sini peneliti mencari pola, hubungan antar temuan, serta makna yang tersembunyi di balik data.

5. *Concluding*⁴⁵

Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini menjadi inti dari temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



⁴⁵ M Firmansyah, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif", *Elastisitas – Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3.(2) (2021), h. 156

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap proses pelaksanaan tradisi pengobatan *Jappi-jappi* di Desa Palakka Kabupaten Barru. Tradisi ini masih dilestarikan secara turun-temurun dan bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan tubuh, jiwa, dan spiritual agar pasien kembali sehat. Ditemukan bahwa hubungan antara praktisi pengobatan atau dukun (*sandro*) dengan pasien memainkan peran penting dalam menciptakan perawatan yang efektif. Ketika dukun (*sandro*) menunjukkan perhatian terhadap kondisi fisik dan emosional pasien, tercipta suasana yang mendukung proses penyembuhan.

Sebaliknya, pasien yang merasa dihargai dan dipahami cenderung lebih terbuka, sehingga pengobatan berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Jappi-jappi* menekankan pentingnya hubungan kemanusiaan yang saling menghargai dalam memperkuat proses penyembuhan. Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan tradisi ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan terdiri dari para praktisi pengobatan atau dukun (*sandro*) serta masyarakat yang pernah menjalani pengobatan tersebut. Berikut adalah data para informan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 *Data Narasumber*

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	La Beddu	71	Praktisi Pengobatan
2.	Isa	65	Praktisi Pengobatan
3.	I Mase	62	Praktisi Pengobatan
4.	Baba	50	Praktisi Pengobatan
5.	Ririn	42	Masyarakat yang Berobat

6.	Tat�asura	21	Masyarakat yang Berobat
7.	Mayasari	20	Masyarakat yang Berobat
8.	Nur Asmaul Husna	20	Masyarakat yang Berobat

Sumber: *Hasil wawancara, diolah oleh peneliti (2025)*

Jappi-jappi merupakan salah satu bentuk pengobatan alternatif yang dipilih oleh masyarakat Desa Palakka sebagai cara untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Metode pengobatan ini dilakukan oleh seorang dukun (*sandro*). Di Desa Palakka Kabupaten Barru, terdapat beberapa dukun (*sandro*) yang kerap melakukan praktik pengobatan *Jappi-jappi*.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pengobatan *Jappi-jappi* Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru

Tradisi pengobatan *Jappi-jappi* dalam masyarakat Desa Palakka tidak hanya berperan sebagai sarana penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai metode spiritual yang diyakini mampu menghilangkan gangguan jiwa, rasa takut, dan tekanan batin. Jauh sebelum masyarakat mengenal fasilitas kesehatan modern, *Jappi-jappi* sudah menjadi solusi utama dan hingga kini, praktik tersebut masih dipercaya karena nilai religius dan kedekatannya dengan budaya lokal. Berikut proses pelaksanaan Tradisi *Jappi-jappi* yang kerap dilaksanakan di Desa Palakka Kabupaten Barru:

a. Tahap Konsultasi (Tanya Jawab)

Pelaksanaan *Jappi-jappi* dimulai dari tahap awal yang sangat penting, yaitu pertemuan antara pasien dengan praktisi pengobatan atau dukun (*sandro*). Tahap ini menjadi fondasi dari keseluruhan proses pengobatan karena mencerminkan hubungan personal antara pasien dan penyembuh, yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kejujuran. Dalam suasana yang tenang dan penuh

kekhusukan, pasien duduk berhadapan langsung dengan dukun (*sandro*) tanpa sekat formal. Dialog antara keduanya berlangsung terbuka dan bersifat egaliter, menciptakan ruang konsultasi yang tidak hanya bertujuan untuk mendiagnosis penyakit secara fisik, tetapi juga membuka pengakuan emosional dan spiritual pasien.

Dukun (*sandro*) dalam hal ini tidak hanya mengandalkan pendengarannya untuk mencermati keluhan pasien, tetapi juga memperhatikan gerak tubuh, raut wajah, tatapan mata, hingga energi atau bahasa tubuh pasien. Seluruh aspek ini menjadi petunjuk dalam memahami kondisi batin dan spiritual pasien secara lebih mendalam yang pada akhirnya menjadi dasar dalam menentukan jenis pengobatan yang akan dilakukan. Hal ini dijelaskan oleh salah satu dukun (*sandro*) di Desa Palakka menyatakan:

*“Carana ero tau malasa e lao mai mabbura na paui maraga nasedding alena peddi-peddina, nappa nawedding wisseng malasa agai nappa riburai. yalang i ramuang nasicocoki pada lasana.”*⁴⁶

Artinya:

Dengan cara pasien melakukan konsultasi menceritakan segala keluhan yang dialaminya, kemudian saya bisa memahami sesuai pemahaman yang sudah diberikan berupa anugerah keturunan pengobatan Jappi-jappi dan menyimpulkan penyakit yang diderita, kemudian saya bisa memulai mengobati dengan memberikan ramuan sesuai penyakit yang diderita.

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa proses tanya jawab dalam *Jappi-jappi* bukanlah sekadar prosedur awal, melainkan bagian dari metode diagnosis tradisional yang menyatu dengan pendekatan spiritual dan emosional. Selain itu,

⁴⁶ I Mase, Praktisi Pengobatan, 62 Tahun, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 28 Februari 2025.

momen ini juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara kontekstual melalui pendekatan budaya lokal, menjadikan pengobatan *Jappi-jappi* sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang lembut dan membumi.

Hal ini turut diperkuat oleh pengalaman salah satu masyarakat yang merupakan pasien pengobatan yang mengisahkan pengalamannya:

“Saya memiliki pengalaman yang cukup baik. Dari kecil itu setiap sakit misalnya demam yang tidak berhenti-berhenti, bahkan pernah diikuti jin jadi itu orang tuaku memilih membawa saya berobat di dukun (*sandro*) daripada ke rumah sakit. Saya juga merasa ada perubahan yang positif begitu sama kesehatanku dan merasa lebih cepat bertenaga sudah berobat *Jappi-jappi* ini.”⁴⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan merasa memperoleh pengalaman yang sangat baik dalam setiap proses pengobatan melalui *Jappi-jappi*. Mereka cenderung lebih memilih dukun (*sandro*) daripada layanan medis formal karena merasa pengobatan tradisional ini memberikan manfaat yang lebih positif, baik secara fisik maupun emosional. Salah satu alasan utama yang dikemukakan adalah adanya perbaikan signifikan pada kondisi tubuh setelah menjalani pengobatan, di mana pasien merasa lebih bertenaga.

Dengan demikian, tahap tanya jawab dalam praktik *Jappi-jappi* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyembuhan, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang mengandung makna. Melalui pendekatan budaya lokal, nilai-nilai keislaman disampaikan secara alami dan menyentuh, memperlihatkan betapa

⁴⁷ Nur Asmaul Husna, 20 tahun, Mayarakat yang Masih Menggunakan Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 10 Maret 2025.

pengobatan tradisional ini mampu merangkul aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan proses penyembuhan yang holistik.

b. Persiapan Bahan

Setelah sesi konsultasi selesai dan dukun (*sandro*) memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kondisi pasien, maka dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu penyiapan media pengobatan. Dalam praktik *Jappi-jappi*, bahan-bahan yang digunakan umumnya sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar, namun pemilihannya sangat diperhatikan, khususnya terkait kebersihan dan kesucian.

Media utama yang sering digunakan adalah air botol mineral yang masih tersegel, seperti merek Aqua atau Le Minerale. Sandro memilih air dalam kemasan karena diyakini tidak terkontaminasi, baik secara fisik maupun spiritual.



Gambar 4.1: Air Obat

Selain air, digunakan juga minyak kelapa murni, terutama untuk pengobatan luar seperti pemijatan atau pengolesan pada bagian tubuh tertentu.



Gambar 4.2: Minyak Obat

Untuk kasus-kasus yang diyakini sebagai gangguan non-fisik atau batiniah, sandro juga kerap menggunakan daun bidara, yang dalam Islam dikenal memiliki khasiat dalam pengobatan *guna-guna* atau santet. Penggunaan bahan-bahan ini menunjukkan bahwa pengobatan *Jappi-jappi* tidak hanya berorientasi pada penyembuhan fisik semata, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan simbolik dalam proses penyembuhan.



Gambar 4.3: Daun Bidara

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan, kepercayaan terhadap bahan-bahan alami yang digunakan menjadi alasan utama dalam memilih pengobatan ini:

“Saya itu memilih pengobatan *Jappi-jappi* karena memang percaya sama khasiat alaminya bahan-bahan yang dipakai berobat. Terus karena keluarga juga sudah merasakan manfaatnya.”⁴⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap efektivitas bahan alami menjadi dasar utama pemilihan metode *Jappi-jappi*. Informan menilai bahwa pengobatan tradisional lebih aman karena tidak mengandung bahan kimia berbahaya, dan kepercayaan tersebut diperkuat oleh pengalaman keluarga yang telah lebih dahulu merasakan manfaatnya.

Lebih lanjut, informan juga menekankan bahwa kebiasaan menggunakan *Jappi-jappi* telah terbentuk sejak kecil dan masih dijalani hingga sekarang:

“Mulai dari kecil saya itu sudah menggunakan pengobatan *Jappi-jappi* sampainya sekarang masih berobat pakai *Jappi-jappi*. Kadang ji sekali-kali ke rumah sakit tapi kalau masih bisaji di *Jappi* beberapa kali sembuh lebih baik tidak kerumah sakit.”⁴⁹

Wawancara ini menunjukkan bahwa informan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap efektivitas pengobatan *Jappi-jappi*. Mereka merasa bahwa pengobatan berbasis bahan alami lebih aman dan efektif karena tidak mengandung bahan kimia yang dapat menimbulkan efek samping berbahaya. Pengalaman pribadi dan keluarga menjadi landasan utama dalam mempercayai metode ini, dan pengalaman sejak kecil telah membentuk kebiasaan serta keyakinan bahwa *Jappi-jappi* adalah pilihan utama dalam mengatasi masalah kesehatan. Penggunaan pengobatan ini secara konsisten juga menunjukkan bahwa praktik ini telah menjadi bagian dari warisan tradisi keluarga yang terus dipertahankan.

⁴⁸ Tatyasura, 21 Tahun, Mayarakat yang Masih Menggunakan Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 2 Maret 2025.

⁴⁹ Tatyasura, 21 Tahun, Mayarakat yang Masih Menggunakan Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 2 Maret 2025.

Informan lain juga menyampaikan bahwa keefektifan pengobatan ini bukan sekadar persepsi, tetapi juga dirasakan secara nyata dalam proses penyembuhan:

“Ya, saya memang merasa cukup efektif sama *Jappi-jappi* ini. Saya merasa mulai membaik bahkan bisa cepat sembuh karena berobat *Jappi-jappi* ini.”⁵⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa informan merasa pengobatan *Jappi-jappi* sangat efektif dalam mengatasi masalah kesehatan yang mereka alami. Perbaikan signifikan pada gejala fisik serta peningkatan energi dan kondisi tubuh memperlihatkan bahwa *Jappi-jappi* memberikan manfaat nyata dalam proses penyembuhan. Tidak hanya itu, pengalaman ini juga memperkuat persepsi bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam praktik ini tidak hanya memiliki kekuatan fisik, tetapi juga makna spiritual yang mendalam.

Kesucian media yang digunakan, seperti air dan daun bidara, mencerminkan kesiapan spiritual baik dari pasien maupun dari sandro dalam menjalankan proses penyembuhan. Dalam perspektif dakwah kultural, penggunaan bahan-bahan ini merupakan bentuk pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik lokal secara halus. Air yang bersih, minyak yang murni, dan daun yang disebut dalam ajaran Islam menjadi media dakwah yang mengandung simbol kesucian, ketulusan, dan pengharapan akan kesembuhan dari Allah semata.

Praktik ini sejalan dengan konsep *dakwah bil hikmah*, yakni menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan bijaksana dan penuh kearifan lokal.

⁵⁰ Ririn, 42 Tahun, Mayarakat yang Masih Menggunakan Pengobatan, *Wawancara di Desa Palakka tanggal 5 Juni 2025*.

Melalui *Jappi-jappi*, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat penyembuhan, tetapi juga menerima pesan-pesan spiritual yang memperkuat keimanan dan ketawakalan. Oleh karena itu, *Jappi-jappi* bukan sekadar metode pengobatan alternatif, tetapi juga sarana penguatan dakwah yang menyatu dengan budaya dan tradisi masyarakat.

c. Memulai Pengobatan

Tahap selanjutnya setelah sesi konsultasi dan diagnosa selesai, pasien diarahkan oleh sandro untuk berwudu terlebih dahulu. Wudhu menjadi langkah penting, bukan hanya dalam konteks kebersihan fisik, melainkan juga sebagai bentuk penyucian diri agar hati dan tubuh siap menerima bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menjadi inti dari pengobatan ini. Praktik ini mencerminkan keyakinan bahwa penyembuhan sejati datang dari Allah dan dimulai dengan ketundukan serta kesiapan ruhani.

Setelah pasien dianggap siap secara batin, dukun (*sandro*) mengambil air botol yang masih tersegel biasanya merek tertentu seperti Aqua atau Le Minerale. Air tersebut dibuka langsung di hadapan pasien sebagai simbol kesucian dan kemurnian, lalu diletakkan di depan dukun (*sandro*). Dengan penuh khidmat, dukun (*sandro*) mulai membacakan baca-baca pengobatan atau yang disebut masyarakat sebagai *jappi-jappi*. Bacaan ini dibagi menjadi dua kelompok besar sesuai kategori penyakit, yakni fisik dan non-fisik.

1) Penyakit Fisik

Dalam menangani penyakit fisik, pengobatan dilakukan menggunakan media seperti air botol tersegel, minyak kelapa murni, dan tiupan doa. Bacaan yang digunakan dalam proses pengobatan penyakit fisik meliputi beberapa ayat

al-Qur'an yang sering dibaca dalam berbagai praktik pengobatan *Jappi-jappi* adalah:

- a) Surah Al-Fatihah/ 1:1-7 yang sering disebut sebagai "Syifa" (penyembuh).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ ۱ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ۲ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝
۳ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ ۴ ۝ إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ ۝ ۵ ۝ إِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ ۶ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ ۷ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

- b) Surah Al-Baqarah/ 2:255, yaitu Ayat Kursi yang dikenal sebagai ayat yang memiliki kekuatan besar untuk melindungi dan menyembuhkan.⁵¹

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذْهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفُهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

- c) Surah Al-Ikhlas/ 112:1-4, Al-Falaq: 113/1-5, dan An-Nas: 114/1-6, surah ini dianggap sebagai doa yang sangat kuat dan sering dilafalkan untuk menguatkan hubungan dengan Allah dan memohon agar diberikan perlindungan dan kesembuhan dari berbagai penyakit.⁵²

QS. Al-Ikhlas: 112/1-4

⁵¹Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.(2020).

⁵²Kementerian Agama RI.(2020). Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.(2020).

QS. Al-Falaq: 113/1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ۱ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ۲ ۝ وَمِنْ شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ۳ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ۴ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا
حَسَدَ ۝ ۵ ۝

QS. An-Nas: 114/1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ۱ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ۲ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ۳ ۝ مِنْ
شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۵ ۝ الْخَنَّاسِ ۝ ۴ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ ۵ ۝
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۶ ۝

Bacaan dalam praktik *Jappi-jappi* biasanya ditüpkan ke dalam media seperti air, minyak atau ramuan sebanyak tiga kali. Setelah itu, media tersebut diberikan kepada pasien untuk digunakan sesuai kebutuhan baik diminum, dibasuhkan ke wajah, atau digunakan untuk memijat bagian tubuh yang sakit. Untuk kondisi seperti keseleo atau gangguan otot, minyak kelapa yang telah dibacakan doa langsung digunakan untuk pengurutan pada bagian tubuh yang terasa nyeri. Teknik ini menggabungkan aspek spiritual dari bacaan dengan tindakan fisik melalui media yang digunakan dalam proses penyembuhan.

Salah satu informan menjelaskan jenis-jenis penyakit yang biasa diobati menggunakan media tersebut:

“Maega. Salah siddinna yero guna-guna, peddi bauwa, peddi ulu, yarekko masemmengki, ampa-amparengki ga.”⁵³

Artinya:

Banyak. Salah satunya itu penyakit guna-guna, sakit perut, sakit kepala, kalau demam, atau kalau ada yang mengikuti makhluk halus.

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pengobatan *Jappi-jappi* diterapkan untuk menangani berbagai jenis penyakit, baik yang bersifat fisik seperti sakit kepala dan sakit perut, maupun gangguan non-fisik yang diyakini berkaitan dengan makhluk halus atau *guna-guna*. Informan menjelaskan bahwa pengobatan semacam ini sering kali melibatkan bacaan tertentu atau mantra bugis (baca-baca), yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk menyembuhkan serta mengusir energi negatif dari tubuh pasien. Ini menunjukkan bahwa metode penyembuhan yang digunakan tidak hanya mengandalkan tindakan medis konvensional, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan psikologis pasien.

Penyakit-penyakit yang ditangani dalam praktik ini sebagian besar merupakan keluhan yang umum dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, *Jappi-jappi* menjadi alternatif atau pelengkap dari pengobatan medis, terutama di wilayah pedesaan yang masih memegang erat nilai-nilai budaya lokal. Teknik pengobatan yang digunakan pun dirancang agar tetap sederhana, namun diyakini efektif untuk menangani gangguan kesehatan ringan hingga sedang, tanpa harus bergantung pada obat-obatan kimiawi.

Dengan demikian, tradisi penyembuhan dalam *Jappi-jappi* tidak hanya berfokus pada penyembuhan secara fisik, tetapi juga menempatkan kekuatan spiritual sebagai bagian integral dari proses pemulihan. Kombinasi antara

⁵³ Baba, 50 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 10 Maret 2025.

bacaan, media alami, dan tindakan fisik seperti pemijatan membentuk sistem pengobatan holistik yang diterima secara luas oleh masyarakat setempat. Adapun jenis penyakit yang umumnya diobati meliputi:

a) ***Masemmeng (demam)***

Demam adalah kondisi meningkatnya suhu tubuh sebagai respon sistem imun melawan infeksi atau penyakit lain. Gejala demam biasanya disertai sakit kepala, menggigil, dan lemas. Dalam pengobatan tradisional, demam dapat diatasi dengan *Jappi-jappi*, yaitu doa atau mantra bugis (baca-baca) yang diucapkan oleh dukun (*sandro*) untuk memohon kesembuhan secara spiritual.

Mantra bugis (baca-baca):⁵⁴

*Paletta tabba laku bara
Ucurui lei apungnge'
Mompo na maccekkek
Pajappi semmenna ianu*

Artinya:

Api didepan bara
Saya tenggelamkan di embun
Muncul dan menjadi dingin
Obat demamnya ianu

Larik pertama "*Paletta tabba laku bara*" mengandung makna bahwa panas dari api, ketika mengenai seseorang, dapat menyebabkan suhu tubuh meningkat drastis, seperti kondisi demam.

Larik kedua "*Ucurui lei apungnge*" menggambarkan bagaimana suhu tubuh yang tinggi akibat demam dapat menurun jika dikenai sesuatu yang dingin, seperti embun.

⁵⁴ Isa, 65 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 23 Februari 2025.

Larik ketiga "*Mompo na maccekkek*" berarti" Larik ini menyiratkan bahwa suhu tubuh yang tadinya tinggi kini telah kembali normal, berkat efek pendinginan dari embun yang sebelumnya disebutkan.

Larik keempat "*Pajappi semenna ianu*" merupakan ungkapan keyakinan bahwa demam atau panas dalam tubuh bisa disembuhkan dengan cara tradisional.

Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut:⁵⁵

Cara pertama:

- a) Pertama tama membaca basmalah
- b) Kemudian membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas
- c) Kemudian membaca ayat kursi
- d) Kemudian ditiupkan pada ubun-ubun pasien

Cara kedua:

- 1) Pertama-tama mengucapkan basmalah
- 2) Kemudian dilanjutkan membaca *Nabi majappi, nurung mabbura Allah Taala mappasalama*
- 3) Kemudian membaca *Jappi-jappinya*
- 4) Kemudian memasukkan jari jempol pada bagian *danga-danga*
- 5) Kemudian jari jempol diusapkan pada bagian perut pasien

b) *Peddi bauwa* (sakit perut)

Sakit perut adalah nyeri yang dirasakan di area perut akibat gangguan pada organ pencernaan atau organ lain di sekitar perut. Penanganan

⁵⁵ Isa, 65 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 23 Februari 2025.

tradisional dengan *Jappi-jappi* dilakukan melalui doa atau mantra bugis (baca-baca) yang diucapkan untuk memohon kesembuhan secara spiritual.

Mantra bugis (baca-baca):⁵⁶

*Lamanumpang ri buwa-buwa
Munono ri saloe '
Muriaseng la balu salo
Pajappi peddi bauwana ianu.*

Artinya:

Si menumpang di perut
Kamu turun kesungai
Maka dinamakan sibatu sungai
Mantra sakit perutnya ianu

Larik pertama, '*Iamanumpang ri buwa-buwa*', menggambarkan sakit perut dengan gejala perut mengeras yang bersifat sementara karena 'menumpang' di perut, seperti gumpalan daging pada organ tubuh.

Larik kedua, '*Munono ri saloe*', menjelaskan bahwa asal gumpalan daging itu berasal dari sungai, dan kelak akan kembali ke asalnya.

Larik ketiga, '*muriaseng labatu salo*', diibaratkan seperti batu di sungai, yang melambangkan gumpalan di perut yang akan mencair dan keluar melalui kencing, keringat, atau buang air besar agar kembali ke sungai.

Larik keempat, '*pajappi peddi bauwana ianu*', menegaskan bahwa proses tersebut merupakan obat untuk sakit perut, yang pada dasarnya bisa sembuh karena gumpalan itu hanya menumpang dan akhirnya keluar dari tubuh dalam bentuk cairan.

Proses pengobatan *peddi bauwa* yaitu sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁶ I Mase, Praktisi Pengobatan, 62 Tahun, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 28 Februari 2025.

⁵⁷ I Mase, Praktisi Pengobatan, 62 Tahun, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 28 Februari 2025.

- a) Pertama-tama mengambil air botol kemudian membuka penutupnya
- b) Kemudian mulai membaca *Jappi-jappinya* pertama-pertama mengucapkan basmalah
- c) Kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat
- d) Kemudian membaca surah Al-fatihah
- e) Kemudian membaca surah Al-Ikhlas
- g) Kemudian mengucapkan Amin sebanyak 3 kali
- h) Kemudian ditupukan pada air botol
- i) Setelah itu botol tersebut ditutup kembali dan diberikan kepada pasien untuk diminum dan diusapkan pada perut.

c) *Lekko* (keseleo)

Keseleo adalah cedera pada ligamen yang meregang atau robek karena gerakan berlebihan. Penanganan tradisional dengan *Jappi-jappi* dilakukan melalui doa atau mantra bugis (baca-baca) untuk memohon kesembuhan secara spiritual, sering dipadukan dengan pengobatan herbal agar nyeri dan pembengkakan berkurang serta mempercepat pemulihan.

Mantra bugis (baca-baca):

Bismillahirahman rahim
Buku pesse ' salangkang buku pesse'
Lappa punna urang
Barakkak, kunfayakun

Artinya:

Dengan meuyebut nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang
 Tulang pesse bahu bertulang pesse
 Setiap ruas mempunyai obat
 Berkah jadilah maka jadilah

Larik pertama "*Bismillahirrahmanirrahim*" yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" merupakan ungkapan kesadaran dan pengakuan manusia atas kasih sayang Allah terhadap seluruh makhluk-Nya.

Larik kedua "*Buku pesse salangkang buku pesse, tulang pesse*" menggambarkan kekuatan dan ketahanan tulang serta bahu serta memiliki karakteristik penyembuhan alami.

Larik ketiga "*Lappa punna urang*" berarti setiap ruas memiliki obat. Larik ini menyiratkan bahwa setiap bagian tubuh, khususnya tulang dan persendian, memiliki kemampuan untuk menyembuhkan atau memulihkan dirinya sendiri.

Larik keempat "*Barakkak, kun fayakun*" yang bermakna "berkah, jadilah maka jadilah", merupakan simbol kekuasaan dan kehendak mutlak Allah Swt.

Adapun proses pengobatan yang menggunakan minyak yaitu:⁵⁸

- a) Pertama-tama mengambil minyak yang sudah disediakan misalnya 1 liter kemudian membuka penutupnya
- b) Kemudian mulai membaca *Jappi-jappinya* pertama-pertama mengucapkan basmalah
- c) Kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat
- d) Kemudian membaca surah Al-fatihah
- e) Kemudian membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas
- g) Kemudian mengucapkan Amin sebanyak 3 kali

⁵⁸ I Mase, Praktisi Pengobatan, 62 Tahun, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 28 Februari 2025.

- h) Kemudian ditupukan pada minyak
- i) Setelah itu botol tersebut ditutup kembali dan diberikan kepada pasien untuk diusapkan pada perut dan dipijat pelan. Biasanya juga minyak 1 liter tersebut dibagi-bagi secara merata kepada anggota keluarga pasien yang datang berobat.

d) *Peddi ulu* (sakit kepala)

Sakit kepala adalah rasa nyeri di kepala yang bisa muncul perlahan atau tiba-tiba, dengan tingkat keparahan bervariasi. Nyeri bisa dirasakan di satu sisi, kedua sisi, atau seluruh kepala, dan berlangsung beberapa jam hingga berhari-hari. *Jappi-jappi* dipercaya mampu mengobati sakit kepala disertai demam secara spiritual tanpa efek samping.

Mantra bugis (baca-baca):⁵⁹

Lebbi guruttak Allah taala
Mancaji lasa ulu, pellalaleng
Allah taala sukerekak lasa ulu pellaku
Barakkak, Lailaha illah

Artinya:

Kemuliaan guru kita Allah ta'ala
Menjadi sakit kepala, panas dalam
Allah ta'alah mencungkil sakit kepala
Berkah, tiada Tuhan selain Allah ta'alah

Larik "*Iebbi guruttak Allah Ta'ala*", yang bermakna "kemuliaan guru kita adalah Allah Ta'ala." Simbol ini mencerminkan kemahakuasaan Allah sebagai Tuhan pencipta. Allah juga memiliki kuasa untuk memberikan penyakit kepada manusia, termasuk salah satunya sakit kepala yang disertai demam.

⁵⁹ Isa, 65 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 23 Februari 2025.

Kondisi tersebut tergambar dalam larik "*mancaji lasa ulu pellalaleng*", yang berarti "menjadi sakit kepala panas dalam." Penyakit ini bisa menyebabkan penderitaan bagi manusia, namun bagi Allah, menyembuhkannya adalah perkara yang mudah.

Hal ini ditegaskan dalam larik "*Allah Ta'ala sukerekak lasa ulu pellaku*", yang berarti "Allah Ta'ala mencungkil sakit kepalaku." Allah mampu menyembuhkan penyakit dengan sangat mudah dan cepat.

Larik penutup "*Barakkak la ilaha illallah*" yang berarti "berkah (datang dari) la ilaha illallah," merupakan pernyataan tauhid dan keyakinan penuh bahwa hanya Allah yang berhak dan tidak ada satupun yang dapat menyamai-Nya.

Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut:⁶⁰

- a) Pertama-tama mengambil air botol kemudian membuka penutupnya
- b) Kemudian mulai membaca *Jappi-jappinya* pertama-pertama mengucapkan basmalah
- c) Kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat
- d) Kemudian membaca surah Al-fatihah
- e) Kemudian membaca surah Al-Ikhlas
- f) Kemudian kembali membaca surah Al-Fatihah
- g) Kemudian mengucapkan Amin sebanyak 3 kali
- h) Kemudian ditiuangkan pada air
- i) Setelah itu botol tersebut ditutup kembali dan diberikan kepada pasien untuk diminum.

⁶⁰ Isa, 65 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 23 Februari 2025.

2) Penyakit Non-Fisik

Media utama dalam pengobatan ini adalah air botol tersegel dan ramuan daun bidara yang airnya untuk diminum. dukun (*sandro*) membacakan ayat-ayat tertentu ke dalam media tersebut, sebagian bacaannya hampir sama dengan pengobatan penyakit fisik tetapi ada beberapa yang membedakannya antara lain:

- a) QS. Al-Baqarah: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَنْهَلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۝ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ ۝
كَفَرُوا يُعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرُ وَمَا ۝ أُنْزَلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۝
وَمَا يُعْلَمُنَ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا ۝ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۝ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا ۝
يُفَرِّقُونَ بِهِ ۝ بَيْنَ الْمَرْءَ وَزَوْجِهِ ۝ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ ۝ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا يَأْذِنَ اللَّهُ ۝
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۝ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ ۝ فِي الْآخِرَةِ مِنْ ۝
خَلَاقِ ۝ وَلِئِنْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۝ أَنْفُسَهُمْ ۝ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Padahal Sulaiman tidak kafir, akan tetapi setan-setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babil (yaitu) Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang (dapat) memisahkan antara seseorang dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihir itu kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh mereka telah tahu bahwa barang siapa menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, niscaya tidak akan memperoleh keuntungan di akhirat. Sungguh, sangat buruk apa

yang mereka tukarkan terhadap diri mereka, sekiranya mereka mengetahui.”⁶¹

Ayat ini menjadi salah satu dasar bacaan yang digunakan untuk menangkal gangguan-gangguan non-fisik yang bersifat spiritual, seperti sihir, gangguan jin. Bacaan tersebut kemudian ditiupkan ke dalam air atau ramuan, lalu dikonsumsi atau digunakan pasien sebagai media penyembuhan.

Salah satu informan menjelaskan pengalaman dan pandangannya terhadap pengobatan *Jappi-jappi* sebagai berikut:

“Menurut saya, pengobatan *Jappi-jappi* ini lebih fokus sama penyembuhan holistik. Memang pengobatan modern juga penting tapi saya merasa kalau pengobatan *Jappi-jappi* lebih alami dan lebih sedikit efek sampingnya.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa informan menilai pengobatan *Jappi-jappi* lebih unggul dibandingkan pengobatan modern, terutama dalam pendekatan penyembuhannya yang bersifat holistik dan alami. Informan merasa bahwa pengobatan ini tidak hanya menangani gejala fisik, tetapi juga memperhatikan keseimbangan tubuh, mental, emosional, bahkan spiritual pasien secara menyeluruh. Hal ini menjadikan *Jappi-jappi* sebagai bentuk penyembuhan yang tidak sekadar menenangkan fisik, tetapi juga menentramkan batin.

Selain itu, informan menekankan bahwa pengobatan *Jappi-jappi* menggunakan bahan-bahan alami yang tidak menimbulkan efek samping berbahaya sebagaimana yang dijumpai dalam obat-obatan kimia modern. Kealamian bahan serta proses spiritual melalui doa dan ayat-ayat Al-Qur'an

⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.(2020).

⁶² Nur Asmaul Husna, Mayarakat yang Masih Menggunakan Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 10 Maret 2025.

dianggap memberikan rasa aman dan nyaman, terutama bagi mereka yang ingin menjaga keseimbangan tubuh tanpa harus bergantung pada pengobatan medis yang invasif.

Dengan demikian, *Jappi-jappi* dalam konteks pengobatan non-fisik menunjukkan peran penting sebagai metode penyembuhan spiritual yang mengakar dalam budaya lokal sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam. Pengobatan ini tidak hanya menangani keluhan-keluhan medis ringan, tetapi juga menjadi upaya untuk membersihkan diri dari gangguan ruhani, memperkuat ikatan spiritual, dan mengajak pasien untuk lebih mendekat kepada Allah Swt. melalui pendekatan budaya yang santun dan bermakna.

a) *Ampa-ampareng* (gangguan makhluk halus)

Ampa-ampareng atau *acue-cuereng* adalah penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib atau roh orang yang sudah meninggal, sehingga membuat seseorang jatuh sakit.

Adapun proses pengobatan *jappi* pada penyakit *ampa-ampareng* yaitu sebagai berikut.⁶³

Cara pertama:

- (1) Pertama-tama *Sandro* membuka tutup air botol tersebut Kemudian membaca basmalah
- (2) Kemudian membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas
- (3) Kemudian membaca surah Al-Ikhlas
- (4) Kemudian membaca ayat kursi

⁶³ Baba, 50 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 10 Maret 2025.

- (5) Kemudian ditiupkan pada air yang ada di dalam botol
- (6) Setelah itu air botol diberikan kepada pasien untuk diminum

Cara kedua:

- (1) Pertama-tama membaca basmalah
- (2) Kemudian membaca surah Al-Falaq
- (3) Kemudian membaca surah Al-Ikhlas
- (4) Kemudian membaca ayat kursi
- (5) Kemudian ditiupkan pada ubun-ubun pasien

Adapun pengobatan menggunakan ramuan obat yaitu:⁶⁴

- (1) Tumbuk daun bidara segar hingga halus
- (2) Peras air dari daun bidara yang telah ditumbuk halus kemudian di *Jappi-jappi* dengan membaca bismillah, syahadat, dan alfatihah
- (3) Kemudian membaca Surah Al-Baqarah ayat 102
- (4) Kemudian setelah itu berikan ke pasien untuk diminum. Sekali minum usahakan langsung meneguk 1 gelas tanpa menunda.

b) ***Guna-guna (santet)***

Penyakit *guna-guna* atau santet adalah gangguan akibat ilmu hitam yang menyebabkan sakit kepala, mimpi buruk, dan nyeri tanpa sebab medis. Korban sering merasa gelisah, lesu, dan berubah perilaku. Santet biasanya muncul pada waktu tertentu dan menimbulkan kecemasan. Penanganannya meliputi doa dan perlindungan spiritual.

Mantra bugis (baca-baca) :⁶⁵

⁶⁴ Baba, 50 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 10 Maret 2025.

⁶⁵ La Beddu, 71 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 23 Februari 2025.

*Uwae pusekna Allahtaalah mancaji nabilta,
 pusekna nabilta mancaji iyak,
 iyak tanai sibawa nabitta,
 Tubu ri laleng tubu ri saliweng,
 Posi tana para tubu,
 Barakkak, kun payaku.*

Artinya:

Air keringatnya Allahtaala menjadi nabi leita (Muhammad),
 Keringat nabi leita (Muhammad) menjadi saya,
 Saya tanah demikian juga nabi Muhammad,
 Tubuh di dalam tubuh di luar,
 Pusat tanah semua tubuh,
 Berkah jadilah, maka jadilah.

Larik pertama "*uwae pusekna Allahtaala*" bermakna "air keringat Allah Ta'ala," yang menggambarkan sesuatu yang keluar dari dalam diri Allah dan bersifat kekal. Dalam ajaran Islam, firman Allah adalah pedoman hidup umat manusia. Untuk menyampaikan firman tersebut, Allah mengutus para nabi dan rasul sebagai pembawa risalah.

Larik kedua "*pusekna nabitta mancaji iyak*" berarti "keringat Nabi (Muhammad) menjadi saya." Di sini, pusekna melambangkan hadis atau sunnah Rasul, baik berupa perkataan maupun perbuatan Nabi Muhammad yang menjadi teladan bagi umat.

Larik ketiga "*iyak tanai sibawa nabitta*" mengandung makna bahwa manusia dan Nabi Muhammad berasal dari tanah yang sama. Hal ini menegaskan bahwa meskipun nabi adalah utusan Allah, secara fisik beliau tetap manusia biasa, sehingga menjadi panutan yang relevan bagi umat manusia.

Larik keempat "*tubu ri laleng tubu ri saliweng*" yang berarti "tubuh di dalam, tubuh di luar," Larik ini mengisyaratkan bahwa ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadis mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh, baik lahiriah maupun batiniah.

Larik kelima "*posi lana para tubu*" berarti "pusat tanah semua tubuh," melambangkan kekuatan dan ketangguhan fisik yang disimbolkan dengan pusat bumi. Larik ini menyiratkan bahwa tubuh orang yang menggunakan mantra bugis (baca-baca) ini akan menjadi kuat dan sulit diserang penyakit.

Larik keenam "*barakkak kun payakun*" yang berarti "berkah jadi maka jadilah," mengandung keyakinan bahwa segala sesuatu hanya bisa terwujud atas izin Allah. Dengan izin Allah, segala niat jahat yang ditujukan padanya justru akan kembali kepada pengirimnya.

Adapun proses pengobatan *jappi* pada penyakit *Guna-guna* yaitu sebagai berikut:⁶⁶

- (1)Pertama-tama dukun (*sandro*) tersebut air botol kemudian mulai membaca basmalah
- (2)Kemudian membaca Al-Fatihah
- (3)Kemudian melanjutkan membaca Surah Al-Baqarah ayat 102
- (4)Kemudian membaca Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas
- (5)Kemudian dititupkan pada air yang ada di dalam botol
- (7)Setelah itu air diberikan kepada pasien untuk diminum.

Sebelum mengakhiri sesi, sandro juga memberikan pesan penting kepada pasien, yaitu agar air obat tidak dicampur dengan air biasa "de

⁶⁶ La Beddu, 71 Tahun, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 23 Februari 2025.

nawedding ipatoppoki”. Jika air habis sebelum masa terapi selesai, pasien diminta mencampurnya hanya dengan air botol baru yang masih tersegel, bukan air sembarangan. Hal ini diyakini untuk menjaga kesucian dan keberkahan dari doa yang telah dibacakan ke dalam air tersebut.

Dengan demikian, pengobatan *Jappi-jappi* tidak hanya menjadi sarana penyembuhan tubuh, tetapi juga menjadi bagian dari dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam ditanamkan secara kontekstual dan menyatu dengan praktik keseharian masyarakat Desa Palakka.

Tabel 4.2 *Bahan yang Digunakan dalam Pengobatan Jappi-jappi*

Bahan yang Digunakan dalam Pengobatan <i>Jappi-jappi</i>			
NO.	Bahan	Jenis Penyakit	Kegunaan
1.	Air	<ul style="list-style-type: none"> -<i>Peddi Ulu</i> (Sakit Kepala) -<i>Peddi Bauwa</i> (Sakit Perut) -<i>Masemmeng</i> (Demam) 	Untuk diminum, dibasuh kewajah atau usapkan keanggota badan guna membantu menghilangkan racun dari dalam tubuh, membantu meningkatkan kesehatan dan kekuatan serta kesadaran dalam diri.
2.	Minyak	<ul style="list-style-type: none"> -<i>Lekko</i> (Keseleo) -<i>Peddi Ulu</i> (Sakit Kepala) -<i>Peddi Bauwa</i> (Sakit Perut) 	Untuk melakukan pijat agar otot tetap fleksibel serta untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan.
3.	Ramuan	<ul style="list-style-type: none"> -<i>Guna-Guna</i> (Santet) -<i>Ampa-Amparangeng</i> (Diikuti Makhluk Halus) 	Untuk diminum guna mempercepat menghilangkan rasa sakit dan nyeri serta mempercepat proses penyembuhan.

Sumber: *Hasil wawancara, diolah oleh peneliti (2025)*

3) Tingkat Keberhasilan

Frekuensi pengobatan *Jappi-jappi* sangat bergantung pada jenis penyakit yang diderita pasien. Untuk keluhan ringan seperti demam atau sakit kepala,

biasanya cukup dilakukan satu hingga dua kali pertemuan. Namun, dalam kasus yang lebih berat khususnya gangguan non-fisik seperti gangguan psikosomatis, kerasukan, atau pengaruh sihir pengobatan dilakukan secara intensif selama tiga hingga tujuh hari berturut-turut. Bahkan, dalam beberapa kasus tertentu, pasien akan dijadwalkan untuk pemeriksaan lanjutan setelah satu minggu atau satu bulan, umumnya dilakukan pada hari-hari yang dianggap baik menurut kebiasaan lokal, seperti hari Senin, Kamis, atau Jum'at.

Dalam wawancara dengan beberapa praktisi *Jappi-jappi*, disebutkan bahwa tingkat keberhasilan pengobatan ini tergolong tinggi. Dari sepuluh pasien yang menjalani terapi, rata-rata enam hingga delapan orang menunjukkan kesembuhan total. Sementara sisanya memerlukan terapi lanjutan atau diketahui mengalami gangguan yang lebih kompleks, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan lebih mendalam untuk mencapai pemulihian.

Efektivitas pengobatan *Jappi-jappi* juga dikuatkan oleh pengalaman langsung dari para pasien. Salah seorang informan menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

“Ya, saya memang merasa cukup efektif sama *Jappi-jappi* ini. Saya merasa mulai membaik bahkan bisa cepat sembuh karena berobat *Jappi-jappi* ini.”⁶⁷

Berdasarkan kesaksian tersebut, dapat dipahami bahwa keefektifan pengobatan *Jappi-jappi* tidak hanya dirasakan secara subjektif oleh pasien, tetapi juga tercermin dalam perubahan kondisi kesehatan secara nyata.

⁶⁷ Ririn, 42 Tahun, Mayarakat yang Masih Menggunakan Pengobatan, *Wawancara di Desa Palakka tanggal 5 Juni 2025*.

Perbaikan signifikan terhadap gejala yang dialami, seperti meredanya rasa sakit, bertambahnya energi, serta munculnya rasa tenang secara mental dan spiritual, menunjukkan bahwa metode ini memberikan manfaat yang menyeluruh dalam proses penyembuhan.

Lebih jauh lagi, pengalaman ini memperkuat pandangan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam praktik *Jappi-jappi* bukan hanya berfungsi secara fisik, melainkan juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, media air doa, serta keterlibatan batin penyembuh dan pasien dalam proses penyembuhan menjadikan *Jappi-jappi* sebagai metode holistik yang memadukan unsur medis, psikologis, dan ruhani.

B. Relevansi Tradisi Pengobatan *Jappi-jappi* Dalam Konteks Dakwah di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru

Relevansi dalam konteks ini mengacu pada kesesuaian antara tradisi pengobatan *Jappi-jappi* dengan nilai-nilai dakwah Islam di era modern. Meskipun merupakan warisan budaya lokal, *Jappi-jappi* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan sarana dakwah. Dalam masyarakat Desa Palakka, praktik ini tetap dipercaya sebagai bagian dari ikhtiar yang melibatkan kekuatan spiritual, sehingga menjadi salah satu bentuk dakwah kultural yang menyentuh aspek kehidupan masyarakat secara langsung.

Di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah melalui budaya masih relevan dan efektif, khususnya di kalangan masyarakat pedesaan. *Jappi-jappi* dapat menjadi media penyampaian pesan-pesan keislaman secara kontekstual, sesuai dengan nilai-

nilai lokal tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat beberapa aspek dari tradisi *Jappi-jappi* yang menunjukkan relevansinya dalam konteks dakwah di era modern, yaitu:

1. Nilai Aspek Spiritual

Tradisi pengobatan *Jappi-jappi* di Desa Palakka mengandung nilai spiritual yang tinggi. Proses pengobatan ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi sarana penguatan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya Zat yang berkuasa atas kesembuhan. Dukun (*sandro*) selalu menekankan bahwa media seperti air minyak, dan ramuan hanya sarana, sementara kesembuhan datang sepenuhnya dari Allah Swt.

Dalam praktiknya, dukun (*sandro*) membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas serta Ayat Kursi, karena dipercaya memiliki kekuatan perlindungan dari gangguan batin dan sihir, serta menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Ayat-ayat ini tidak dibaca sebagai mantra bugis (*baca-baca*), tetapi sebagai doa yang menunjukkan bahwa segala daya upaya manusia tetap harus bergantung kepada Allah. Pembacaan ayat tersebut merupakan bentuk dakwah tersirat yang mengajarkan nilai-nilai tauhid dan ketawakalan kepada pasien maupun masyarakat sekitar.

Pengobatan ini tidak mengandung unsur kemosyrikan. Tidak ditemukan penggunaan jimat, sesajen, atau pemanggilan makhluk gaib. Sebaliknya, proses pengobatan dijalankan dengan bacaan doa yang murni dari ajaran Islam. Dukun (*sandro*) menggunakan air mineral dalam botol yang masih tersegel, sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga kesucian media pengobatan.

“Yero wita pajappi engka barakka rilalengna sibawa mappaduliki lao ri rupatau”⁶⁸

Artinya:

Saya melihat pengobatan memberikan keberkahan dan menciptakan kepedulian kepada sesama

Dengan demikian, pengobatan *Jappi-jappi* tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang mengajarkan masyarakat untuk berserah diri kepada Allah, menjauh dari kemusyrikan, dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menjaga Keharmonisan Antara Tradisi dan Modernitas

Menjaga keharmonisan antara tradisi dan modernitas merupakan tantangan sekaligus peluang untuk memperkaya praktik dakwah dalam kehidupan sehari-hari. *Jappi-jappi*, sebagai pengobatan tradisional, tidak hanya menjaga kesehatan fisik tetapi juga mengandung nilai spiritual. Integrasi antara tradisi ini dengan pemahaman agama yang modern menjadikan dakwah sebagai jembatan penghubung. Dengan demikian, tradisi yang terkesan kuno dapat selaras dengan ajaran agama yang menekankan penyembuhan fisik dan batin secara holistik.

Penting untuk menjaga keseimbangan agar tradisi tetap relevan di era modern tanpa kehilangan keasliannya. Dakwah yang bijak mampu menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bukan hal yang saling bertentangan, melainkan bisa saling melengkapi. Membantu sesama dalam proses penyembuhan juga merupakan amal mulia yang mempererat hubungan sosial. Di tengah perkembangan zaman, *Jappi-jappi* yang menggabungkan kearifan lokal dan nilai agama menjadi sarana dakwah yang efektif, menyampaikan pesan spiritual

⁶⁸ I Mase, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 28 Februari 2025.

sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya kesehatan dan keseimbangan hidup dunia-akhirat.

Seperti yang informan lainnya jelaskan mengenai tantangan dalam mempertahankan pengobatan *Jappi-jappi* di era modern seperti sekarang ini.. Seperti yang dipaparkan oleh informan selaku praktisi pengobatan *Jappi-jappi*.

*“Tantanganna yero majarang ni tau macca wedding warisi i, makurangni paddissengenna nana monri e, sibawa yero oba-oba e masussa ni iruntu*⁶⁹

Artinya:

Tantangannya seperti kurangnya penerus yang pintar, kurangnya pengetahuan anak-anak zaman sekarang dan kesulitan mendapatkan bahan obat

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan beberapa tantangan dalam mempertahankan tradisi *Jappi-jappi*. Tantangan utama adalah minimnya minat generasi muda, yang lebih memilih pengobatan modern karena dianggap lebih praktis dan cepat. Akibatnya, sedikit yang tertarik mempelajari teknik *Jappi-jappi*, sehingga tradisi ini terancam punah.

Tantangan lainnya adalah skeptisme masyarakat terhadap efektivitas *Jappi-jappi*. Banyak yang meragukan metode tradisional ini karena dianggap kalah dengan pengobatan modern yang lebih terbukti secara ilmiah

3. Memanfaatkan Potensi Alam

Tradisi *Jappi-jappi* di Desa Palakka memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan potensi alam secara bijak dalam upaya pengobatan. Ramuan yang digunakan umumnya berasal dari tumbuh-tumbuhan

⁶⁹ I Mase, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 28 Februari 2025.

yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan seperti daun bidara. Semua bahan tersebut menjadi pilihan utama masyarakat karena selain mudah diakses, juga minim efek samping dan ekonomis. Melalui praktik ini, masyarakat belajar mandiri mengembangkan obat sendiri dengan memanfaatkan tanaman yang telah tersedia sebagai nikmat dari Allah Swt. Seorang informan yang juga praktisi pengobatan *Jappi-jappi* menjelaskan:

“Pengobatan Jappi-jappi memanfaatkan alam dengan menggunakan tumbuhan obat, rempah-rempah, dan bahan alami untuk merawat kesehatan. Bahan ini diambil langsung dari alam yang biasanya ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah atau kebun mereka, mengambil secara secukupnya agar alam tetap terjaga dan tidak dieksplorasi secara berlebihan.”⁷⁰

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengobatan *Jappi-jappi* bukan hanya berorientasi pada hasil penyembuhan, tetapi juga menyadarkan masyarakat untuk hidup seimbang dengan alam. Prinsip “mengambil secukupnya” merupakan wujud dari kesadaran ekologis, sehingga praktik ini bukan hanya relevan dalam konteks kesehatan, tetapi juga menjadi bagian dari dakwah yang mengajarkan tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, penggunaan daun dan herbal dalam *Jappi-jappi* tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan lokal, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam, yakni memanfaatkan ciptaan Allah dengan syukur dan tanggung jawab. Praktik ini menjadi media dakwah kultural yang mengajarkan umat agar menjaga alam, hidup sehat, serta bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah melalui lingkungan sekitar.

⁷⁰ Isa, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 23 Februari 2025.

4. Penggunaan Metode Alternatif

Tradisi pengobatan *Jappi-jappi* tidak terbatas pada pembacaan doa atau penggunaan ramuan semata. Salah satu metode yang juga sering digunakan oleh para dukun (*sandro*) adalah pemijatan, tiupan (tiup mulut), usapan, serta pemberian air bacaan. Pemijatan biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sakit atau terasa kaku, menggunakan minyak kelapa yang telah dibacakan doa. Usapan dan pijatan ini dipercaya dapat melancarkan peredaran darah, menghilangkan pegal-pegal, serta memberikan efek relaksasi. Selain itu, air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi diberikan kepada pasien untuk diminum atau digunakan untuk membasuh wajah dan bagian tubuh lainnya. Tiupan pada bagian tubuh tertentu juga sering dilakukan sebagai pelengkap pengobatan, disertai bacaan doa yang memperkuat sugesti kesembuhan.

Meskipun teknik yang digunakan tampak sederhana dan tradisional, namun dalam praktiknya tetap dilandasi oleh pemahaman religius bahwa kesembuhan tidak datang dari tangan manusia atau dari media yang digunakan, melainkan dari kehendak Allah Swt. semata. Para dukun (*sandro*) tidak mengklaim diri mereka sebagai penyembuh, melainkan hanya sebagai perantara yang berdoa dan berikhtiar membantu. Doa dan ayat-ayat suci yang dibacakan tidak dimaksudkan sebagai *Jappi-jappi* mistik, tetapi sebagai bentuk *tawakal* dan permohonan kepada Allah. Karena itu, proses pengobatan *Jappi-jappi* tetap berada dalam bingkai tauhid, dan tidak mengandung unsur kemosyrikan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan:

“Disini saya melihat ada hubungan antara pengobatan *Jappi-jappi* dan dakwah karena cara atau metodenya ini bisa membantu masyarakat yang datang berobat lebih dekat sama tuhan dan meningkatkan kepercayaan mereka”⁷¹

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa metode *Jappi-jappi* tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga mengandung muatan spiritual yang kuat. Doa dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan yang senantiasa menyertai praktik pengobatan ini membuatnya menjadi sarana untuk memperkuat keimanan pasien. Informan juga menyatakan bahwa pengobatan ini menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai agama dan meningkatkan kesejahteraan batin. Dengan demikian, *Jappi-jappi* berperan sebagai media dakwah yang tidak bersifat formal, melainkan menyatu dalam praktik sosial dan budaya masyarakat.

Penggunaan metode alternatif seperti pijat, usapan, tiupan, pemberian air doa untuk diminum atau membasuh wajah, merupakan pilihan utama masyarakat bukan hanya karena mudah diakses dan terjangkau, tetapi karena pendekatannya menyentuh aspek jasmani dan rohani sekaligus. Pasien tidak hanya merasa lebih ringan secara fisik, tetapi juga merasakan ketenangan hati. Oleh sebab itu, *Jappi-jappi* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai bentuk dakwah kultural yang sederhana namun bermakna. Ia memperkenalkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan kata lain, pengobatan tradisional *Jappi-jappi* menjadi media dakwah yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Desa Palakka. Ia mengajarkan nilai tawakal, memperkuat kesadaran bahwa kesembuhan berasal

⁷¹ Isa, Praktisi Pengobatan, *Wawancara* di Desa Palakka tanggal 23 Februari 2025.

dari Allah, serta menunjukkan bahwa ikhtiar pengobatan pun dapat menjadi sarana untuk memperdalam akidah dan spiritualitas umat.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pengobatan *Jappi-jappi* Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru

Tradisi pengobatan *Jappi-jappi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Palakka merupakan warisan budaya lokal yang mengakar kuat dalam struktur sosial, keagamaan, dan spiritual masyarakat. Praktik ini tidak hanya dianggap sebagai metode penyembuhan alternatif, tetapi juga sebagai medium dakwah kultural yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam konteks budaya lokal. Hal ini sejalan dengan teori dakwah kultural yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui jalan budaya sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang membumi dan kontekstual.⁷²

Dalam masyarakat Desa Palakka, praktik *Jappi-jappi* dilakukan dengan tiga tahapan utama, yaitu tahap konsultasi atau tanya jawab, tahap persiapan media dan bahan, serta tahap pelaksanaan pengobatan. Ketiganya dijalankan dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah. Menariknya, seluruh rangkaian ini mengandung makna dakwah tersirat, di mana dukun (*sandro*) tidak hanya berperan sebagai penyembuh tetapi juga sebagai pendakwah yang menyampaikan nilai keimanan secara kontekstual.

⁷² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Yogyakarta: LKiS, 2006).

Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar warisan, tetapi bentuk aktualisasi dakwah Islam yang hidup di tengah masyarakat.

a. Tahap Konsultasi (Tanya Jawab)

Tahap konsultasi dalam praktik pengobatan *Jappi-jappi* merupakan bagian yang sangat fundamental karena menempatkan hubungan antara dukun (*sandro*) dan pasien sebagai dasar dari proses penyembuhan. Pertemuan ini dilakukan dalam suasana yang tenang, tanpa batas formal, sehingga menciptakan suasana akrab dan terbuka. Hal ini mencerminkan relasi egaliter yang bermakna kepercayaan, di mana pasien tidak hanya mengungkapkan keluhan fisik, tetapi juga membuka sisi emosional dan spiritual.

Dalam konteks ini, dukun (*sandro*) tidak hanya bertindak sebagai pendengar keluhan, melainkan sebagai sosok yang membaca dan menafsirkan kondisi batin pasien melalui bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa diagnosa dalam *Jappi-jappi* bukanlah hasil dari pemeriksaan medis teknis, melainkan dari kepekaan batiniah dan pemahaman terhadap kondisi spiritual pasien.

Nilai-nilai keislaman disampaikan bukan melalui ceramah atau simbol-simbol formal keagamaan, melainkan melalui dialog personal yang menyentuh pengalaman hidup sehari-hari masyarakat. Ini sejalan dengan pendekatan dakwah yang diusung oleh Abdurrahman Wahid, yakni dakwah yang membumi dan menghargai konteks lokal sebagai medium penyampaian ajaran Islam.⁷³ Dalam kerangka ini, tradisi pengobatan seperti *Jappi-jappi*

⁷³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Yogyakarta: LKiS, 2006).

dapat dilihat sebagai bagian dari proses Islamisasi budaya yang tidak menegasikan unsur lokal, tetapi mengisinya dengan nilai-nilai Islami.³ Maka, *Jappi-jappi* tidak sekadar menjadi metode pengobatan alternatif, melainkan juga saluran dakwah yang menyatu dengan struktur budaya dan kebutuhan spiritual masyarakat pedesaan.

b. Persiapan Media dan Bahan Pengobatan

Tahap kedua adalah persiapan media pengobatan. Media utama yang digunakan adalah air mineral boto, daun bidara, dan minyak. Semua media ini memiliki makna religius dan simbolis dalam Islam. Air merupakan simbol penyucian, daun bidara dikenal dalam hadis sebagai tanaman ruqyah, dan minyak berfungsi sebagai media fisik untuk pemijatan.

Penggunaan media tersebut tidak bersifat magis, tetapi dimaknai sebagai sarana (wasilah) untuk menyampaikan doa dan harapan kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa *Jappi-jappi* berada dalam ranah pengobatan Islam yang bersandar pada tauhid.

Dalam konteks dakwah kultural, penggunaan media lokal yang disinergikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah bentuk pembauran budaya dan syariat yang selaras. Hal ini juga didukung oleh pendapat seorang ulama bahwa ruqyah syar'iyyah dapat menggunakan media asalkan tidak melibatkan unsur musyrik.⁷⁴

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *Jappi-jappi* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam yang terintegrasi. Berbeda dengan temuan dalam

⁷⁴ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Maqashid Syariah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)

penelitian sebelumnya di Desa Weru Kecamatan Paciran Lamongan, di mana praktik *suwuk* lebih menekankan unsur penyembuhan spiritual tanpa penguatan nilai dakwah secara sistemik, *Jappi-jappi* justru menempatkan dukun (*sandro*) sebagai tokoh yang memberikan arahan spiritual berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi *Jappi-jappi* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga representasi dakwah kultural yang hidup dalam keseharian masyarakat.⁷⁵

c. Pelaksanaan Pengobatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada media air, minyak, atau ramuan salah satunya Surah Al-Fatiyah, Ayat Kursi, dan surah Al-Ikhlas. Ayat-ayat ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Pelaksanaan *Jappi-jappi* yang dilakukan tidak keluar dari nilai-nilai Islam. Bahkan dalam beberapa bacaan, dukun (*sandro*) menyisipkan pujian kepada Allah dan doa keselamatan, bukan mantra-mantra yang bersifat animistik.

Dari sisi dakwah, momen ini sangat efektif untuk menginternalisasi nilai Islam secara halus dan personal kepada pasien dan keluarganya. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tawakal, syukur, dan taubat yang menjadi inti dakwah spiritual. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar warisan, tetapi bentuk aktualisasi dakwah Islam yang hidup di tengah masyarakat.

Tradisi *Jappi-jappi* digunakan untuk mengobati penyakit fisik seperti demam, pusing, keseleo, dan gangguan pencernaan, serta penyakit non-fisik

⁷⁵ Hamza Amami, "Suwuk sebagai Pengobatan Tradisional: Studi di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Lamongan," *Jurnal Budaya dan Dakwah*, vol. 5, no. 2 (2022): 101–115.

seperti gangguan jin, santet. Kombinasi antara pijatan, media alami, dan doa membuat *Jappi-jappi* bekerja secara holistic menyentuh tubuh dan jiwa.

Dukun (*sandro*) meniupkan doa ke ubun-ubun pasien sebagai simbol transfer energi spiritual ke pusat kesadaran. Praktik ini mencerminkan adanya pemahaman bahwa aspek penyembuhan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual. Pendekatan semacam ini berakar pada konsep psikologi Islam yang menempatkan hati dan jiwa sebagai pusat pemulihan batin.⁷⁶ Dalam konteks pengobatan tradisional, pendekatan spiritual seperti ini terbukti mampu memberikan efek psikologis positif, terutama dalam menciptakan ketenangan, sugesti penyembuhan, dan semangat hidup pasien.

Keberhasilan *Jappi-jappi* sangat ditentukan oleh kesiapan batin dan spiritual pasien. Pasien yang datang dengan niat yang benar, hati yang bersih, dan keimanan yang kuat, cenderung merasakan kesembuhan lebih cepat.

Hal ini menguatkan teori dakwah kultural bahwa pendekatan spiritual yang dilakukan secara kontekstual lebih mudah diterima dan berdampak besar pada perubahan batiniah masyarakat. Dalam hal ini, dukun (*sandro*) bukan hanya menyembuhkan, tetapi juga membina iman dan memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar warisan, tetapi bentuk aktualisasi dakwah Islam yang hidup di tengah masyarakat.

⁷⁶ Muhsin Alhaddar, “Penggunaan Surat Al-Fatihah terhadap Pengobatan Alternatif: Kajian Living Qur'an (Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu),” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2020): 66.

2. Relevansi Tradisi Pengobatan *Jappi-jappi* dalam Konteks Dakwah di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru

Tradisi pengobatan *Jappi-jappi* yang berkembang di Desa Palakka merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam konteks dakwah Islam, tradisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses Islamisasi budaya sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yakni upaya memurnikan elemen budaya lokal agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.⁷⁷

Jappi-jappi yang semula bersifat tradisional kemudian mengalami proses penyesuaian nilai, di mana doa-doa yang dibacakan bersumber dari Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Al-Ikhlas, An-Nas bukan dari mantra-mantra mistik atau ritual yang mengandung syirik. Dalam praktiknya, para dukun (*sandro*) secara tegas menyatakan bahwa mereka bukanlah penyembuh, melainkan hanya perantara yang berikhtiar dan berdoa, sementara yang menyembuhkan hanyalah Allah Swt.

Ayat-ayat yang dibacakan berfungsi sebagai permohonan kepada Allah, bukan sebagai kekuatan gaib. Praktik ini memperlihatkan bahwa *Jappi-jappi* telah menjadi wahana dakwah spiritual yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya bersandar hanya kepada Allah dalam segala hal, termasuk saat sakit.

⁷⁷ Muslem. "Konsep Islamisasi Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)" *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2). (2019). h.44.

Pendapat ini selaras dengan pandangan Imam Ibn Taymiyyah yang menyatakan bahwa ruqyah atau pengobatan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sesuatu yang disyariatkan, selama tidak mengandung unsur kesyirikan dan dilakukan dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang memberi kesembuhan.⁷⁸ Begitu pula Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Ayat Kursi, memiliki keutamaan dalam menjaga dan melindungi manusia, sehingga wajar jika dibaca dalam upaya penyembuhan.⁷⁹ Ayat Kursi yang dibaca dalam praktik *Jappi-jappi* bukan hanya untuk perlindungan fisik, tetapi juga untuk memperkuat dimensi spiritual dan akidah pasien agar lebih mendekat kepada Allah.

Dalam praktiknya, pengobatan ini juga tidak terlepas dari dinamika sosial. Unsur kesucian dan kesadaran spiritual sangat dijaga, sekaligus menjadi bentuk dakwah diam yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa *Jappi-jappi* telah menjadi bagian dari dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata.

Setelah membahas aspek spiritual dan akidah, penting pula untuk melihat bagaimana *Jappi-jappi* menghadapi tantangan modernitas sekaligus mempertahankan nilai tradisi yang melekat dalam masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat menghargai metode penyembuhan lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai agama. Dalam tradisi Tetugo, misalnya, media seperti air, daun, dan doa digunakan sebagai unsur penting yang dimaknai

⁷⁸ Ahmad Nabil Amik, "Ibn Taimiyyah: Pengaruh Pahamnya Dalam Tradisi Pemikiran Islam,". Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan. 5(1). (2021). h.28-36

⁷⁹ Irham Muhammad Azama "Pandangan Ushul Fiqih Al-Qurthubi Dalam Penafsiran A yat-Ayat Jual Beli" Alhamra: Jurnal Studi Islam. 4(2). (2023).h.128-129

bukan sebagai sumber kekuatan, tetapi hanya sebagai perantara.⁸⁰ Pola ini serupa dengan praktik *Jappi-jappi* yang menempatkan dukun (sandro) sebagai penyampai doa dan nasihat spiritual, sementara bahan-bahan alam hanya menjadi wasilah. Keduanya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal dan membentuk sistem pengobatan yang religius dan kontekstual.

Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik budaya lokal yang dipadukan dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Tradisi Mappatamma Al-Qur'an di Desa Rajang, membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman.⁸¹ Hal ini sejalan dengan praktik *Jappi-jappi*, di mana pembacaan Al-Qur'an dalam proses pengobatan dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual, bukan sekadar simbolik, dengan keyakinan bahwa kesehatan adalah bagian dari nikmat dan takdir Allah.

Selanjutnya, penting untuk dikaji bagaimana tradisi *Jappi-jappi* memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, sehingga nilai pengobatannya tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga mengajarkan kesadaran ekologis kepada masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat Desa Palakka menggunakan bahan alami seperti daun bidara dan minyak. Daun bidara dipercaya memiliki khasiat khusus untuk mengatasi gangguan non-medis seperti *guna-guna* atau pengaruh sihir, sebagaimana diyakini dalam tradisi

⁸⁰ Rizki Andriani, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pengobatan Penyakit Tetogu Pada Masyarakat Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak", (2022). h. 35.

⁸¹ Hasmayanti, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang", (2024). h. 10

Islam dan pengobatan tradisional. Sementara itu, minyak digunakan sebagai media untuk mengoles atau pijat bagian tubuh yang sakit, baik untuk meredakan nyeri maupun menghangatkan badan. Keduanya dipilih karena mudah diperoleh, alami, serta tidak menimbulkan efek samping. Melalui pemanfaatan ini, tradisi *Jappi-jappi* tidak hanya menjadi bentuk ikhtiar penyembuhan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas, kesehatan, dan kelestarian alam yang dianugerahkan Allah Swt.

Pengobatan *Jappi-jappi* bukan hanya berorientasi pada hasil penyembuhan, tetapi juga menyadarkan masyarakat untuk hidup seimbang dengan alam. Prinsip “mengambil secukupnya” merupakan wujud dari kesadaran ekologis, sehingga praktik ini bukan hanya relevan dalam konteks kesehatan, tetapi juga menjadi bagian dari dakwah yang mengajarkan tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga merupakan bagian dari rahmat Allah kepada manusia. Dengan demikian, penggunaan daun dan dalam *Jappi-jappi* tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan lokal, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam, yakni memanfaatkan ciptaan Allah dengan syukur dan tanggung jawab.⁸² Praktik ini menjadi media dakwah kultural yang mengajarkan umat agar menjaga alam, hidup sehat, serta bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah melalui lingkungan sekitar.

Untuk memperkuat keseluruhan pendekatan pengobatan dalam *Jappi-jappi*, bagian penting lain yang perlu ditelaah adalah metode alternatif seperti

⁸² Dhita Prasanti. “Peran Obat Tradisional Dalam Komunikasi Therapeutik Keluarga di Era Digital”. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan pendidikan*. 3 (1). (2017). h. 17–27.

pijat dan air bacaan, yang dipraktikkan secara langsung di tengah masyarakat. Tradisi pengobatan *Jappi-jappi* tidak terbatas pada pembacaan doa atau penggunaan ramuan semata. Salah satu metode yang juga sering digunakan oleh para dukun (*sandro*) adalah pemijatan, tiupan (tiup mulut), serta pemberian air bacaan. Pemijatan biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sakit atau terasa kaku, menggunakan minyak yang telah dibacakan doa.

Metode ini dipercaya mampu melancarkan peredaran darah, menghilangkan pegal-pegal, serta memberikan efek relaksasi. Selain pijatan, air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, juga diberikan kepada pasien untuk diminum atau digunakan untuk membasuh tubuh bagian luar.⁸³ Dalam praktik ini, meskipun teknik yang digunakan tampak sederhana dan tradisional, namun selalu disertai pemahaman bahwa kesembuhan tidak datang dari tangan manusia atau ramuan yang digunakan, melainkan dari kehendak Allah Swt. semata.

Para dukun (*sandro*) tidak mengklaim diri sebagai penyembuh, tetapi lebih sebagai perantara yang berdoa dan berusaha membantu. Doa dan ayat-ayat yang dibaca bukan dimaksudkan sebagai *jappi* mistik, tetapi sebagai bentuk tawakal dan permohonan kepada Allah, sehingga proses pengobatan tetap berada dalam bingkai tauhid.⁸⁴

Metode alternatif ini menjadi pilihan utama masyarakat bukan hanya karena ketersediaan dan keterjangkauannya, tetapi juga karena pendekatannya yang menyentuh aspek fisik sekaligus spiritual. Pijat dan tiupan disertai

⁸³ Muhammad Nihaya, dkk "Pengobatan Melalui Metode Al-Qur'an Dan As-Sunnah Dalam Islam". *Mutiara: Penelitian dan Karya Ilmiah*. 1.(6). (2023). h. 290.

⁸⁴ Dwi Ayu Andira, "Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit", *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 16.(2) (2020), h. 393–40.

dengan doa menjadikan pasien merasa lebih tenang, lebih yakin, dan lebih dekat secara batin kepada Sang Pencipta. Ini memperkuat peran *Jappi-jappi* sebagai sarana dakwah kultural yang membumi mengajarkan kesederhanaan, kemandirian, serta keimanan melalui jalur pengobatan.

Dengan demikian, penggunaan metode alternatif dalam *Jappi-jappi* bukan hanya ikhtiar medis tradisional, melainkan juga menjadi bentuk dakwah yang menyatu dalam praktik sosial masyarakat yang memperkuat kesadaran bahwa segala daya manusia tetap berpulang pada kehendak Allah, dan bahwa pengobatan pun bisa menjadi sarana untuk memperkuat akidah dan spiritualitas umat.



BAB V

PENUTUP

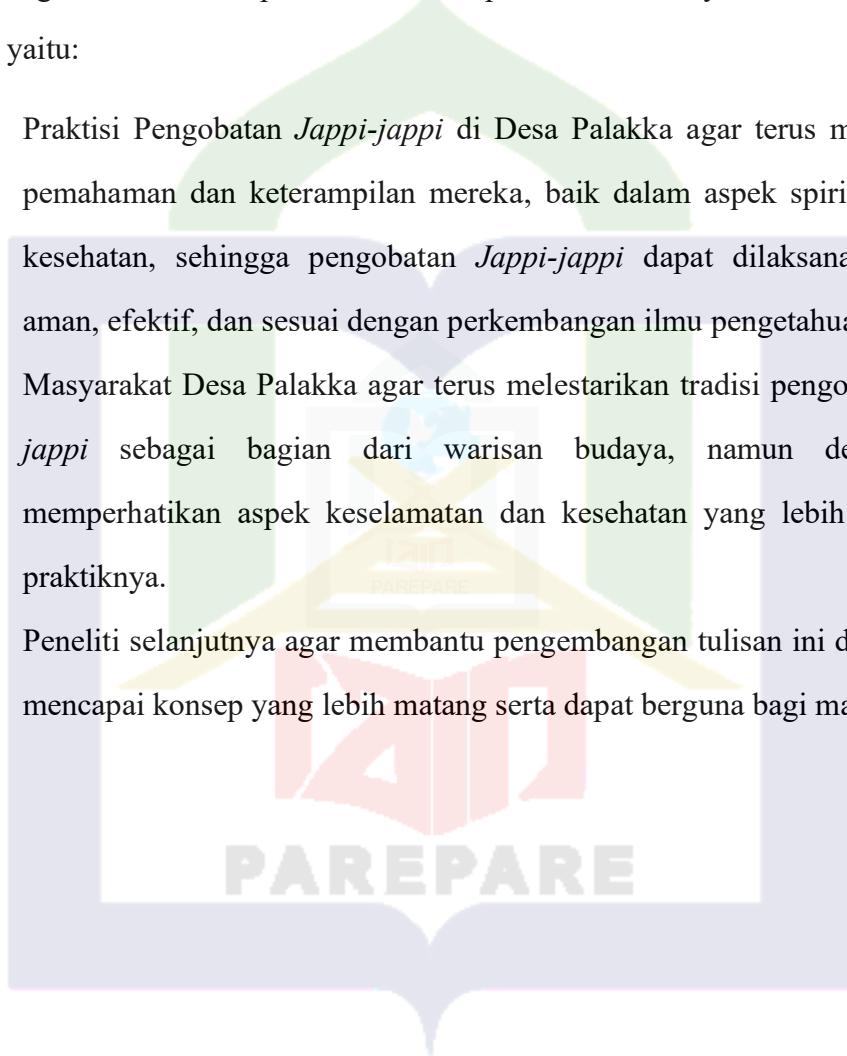
A. Simpulan

1. Tradisi pengobatan *Jappi-jappi* di Desa Palakka Kabupaten Barru, masih bertahan sebagai bagian dari kearifan lokal yang hidup dan dijaga oleh masyarakat. Praktik ini dilakukan oleh seorang dukun (*sandro*) melalui pembacaan doa tertentu dan ayat Al-Qur'an pada media seperti air, minyak, dan ramuan. Proses ini tidak hanya difungsikan sebagai upaya penyembuhan secara fisik maupun psikis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi spiritual dan budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti tawakkal, kesabaran, dan keyakinan kepada kekuasaan Allah menjadi inti dari praktik ini, yang menunjukkan integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam.
2. Dalam konteks dakwah di era modern, *Jappi-jappi* memiliki relevansi yang signifikan. Di tengah arus globalisasi dan dominasi pengobatan medis, keberadaan *Jappi-jappi* menjadi alternatif yang tidak hanya menawarkan penyembuhan, tetapi juga menjadi media dakwah kultural. Praktik ini memperkuat kesadaran masyarakat bahwa penyembuhan hakiki berasal dari Allah, sehingga mampu menanamkan nilai spiritual secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mencerminkan Islamisasi budaya sebagaimana diteorikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yakni menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam struktur budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asalnya. Dengan demikian, *Jappi-jappi* bukan hanya warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang adaptif dan relevan bagi masyarakat modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi pengobatan *Jappi-jappi*, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait guna meningkatkan kualitas pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini, yaitu:

1. Praktisi Pengobatan *Jappi-jappi* di Desa Palakka agar terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, baik dalam aspek spiritual maupun kesehatan, sehingga pengobatan *Jappi-jappi* dapat dilaksanakan dengan aman, efektif, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Masyarakat Desa Palakka agar terus melestarikan tradisi pengobatan *Jappi-jappi* sebagai bagian dari warisan budaya, namun dengan tetap memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan yang lebih baik dalam praktiknya.
3. Peneliti selanjutnya agar membantu pengembangan tulisan ini dalam rangka mencapai konsep yang lebih matang serta dapat berguna bagi masyarakat



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al Karim

- Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Adde, Exsan. "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarluaskan Ajaran Islam)", *Journal of Da'Wah*, 7.1. (2023).
- Adiwijaya, Andi Erwin. "Eksistensi Pengobatan Tradisional di Telluasittinge", *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 3.2 (2019).
- Adiyasa, Mochamad Reiza. "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia : Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh", *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 4.3 (2021).
- Alhaddar, Muhsin. "Penggunaan Surat Al-Fatihah terhadap Pengobatan Alternatif: Kajian Living Qur'an (Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2020)
- Ali, M. Makhrus, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian", *Education Journa*, 2.2 (2022).
- Amik, Ahmad Nabil. "Ibn Taimiyyah: Pengaruh Pahamnya Dalam Tradisi Pemikiran Islam". *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*. 5.1. (2021).
- Andira, Dwi Ayu. "Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit" *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 16.2 (2020).
- Astri Maulani, Dian. "Analisis Keberlanjutan Pengobatan Tradisional Dikei Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan", *Jurnal Kesehatan and Masyarakat Indonesia*, 1.2. (2024).
- Azama, Irham Muhammad. dkk. "Pandangan Ushul Fikih Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Jual Beli Al-Qurthubi" *Alhamra: Jurnal Studi Islam*. 4.2. (2023).
- B, Anelda Ultavia. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11.2. (2023).
- Bungo, Sakareeya. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2. (2014).
- Firmansyah, M. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif", *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3.2. (2021).
- Hamza Amami. 2020. *Fenomena Praktik Suwuk Sebagai Pengobatan Tradisional Di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Skripsi: Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Hasmayanti, 2024. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Skripsi: Parepare, Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Hijria, Yuliana Cita Siti. "Identifikasi Nilai Dan Unsur Dakwah Di Lingkungan

- Pondok Pesantren Al Khairot Malang", *Jurnal Al Hikmah*, 120.2. (2020).
- Kurniadi, Erik. dkk "Sistem Informasi Ramuan Tradisional (Pengobatan Herbal) Berbasis Web", *Jurnal Nuansa Informatika*, 9.1. (2015).
- Manda, Darman. dkk. "Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional MaJappi-jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng", *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.2. (2024).
- Mulyani, Hesti. "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I" *Jurnal Penelitian Humaniora*. 21.2. (2016).
- Nihaya, Muhammad. "Pengobatan Melalui Metode Al-Quran Dan As-Sunnah Dalam Islam", *Mutiara: Penelitian dan Karya Ilmiah*. 1.6. (2023).
- Patonah, Ismah. "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method)". *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.3. (2023).
- Prasanti, Dhita. "Peran Obat Tradisional Dalam Komunikasi Therapeutik Keluarga di Era Digital". *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan pendidikan*. 3.1. (2017).
- Puspitasari, Ismi. dkk. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri", *Jurnal Warta LPM*, 24.3. (2021).
- Puspariki, Jenta. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Pendidikan di Kabupaten Purwakarta" *Journal Of Holistic and Health Science*. 3.1. (2019).
- Putro, Bambang Dharwiyanto, "Persepsi Dan Perilaku Pengobatan Tradisional Sebagai Alternatif Upaya Mereduksi Penyakit Tidak Menular", *Sunari Penjor: Journal Of Anthropology*. 2.2. (2018).
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Maqashid Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Rizki Andriani. 2022. *Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pengobatan Penyakit Tetogu Pada Masyarakat Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, Skripsi: Pekanbaru, Universitas Lancang Kuning Pekanbaru.
- Romlah, Siti. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)". *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16.1. (2021).
- Safarudin, Rizal. dkk. "Penelitian Kualitatif", *Inovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2. (2023).
- Syahran, Jailani M, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2. (2023).
- Tiomaida Seviana "Profil Kesehatan Indonesia 2023". Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024.
- Triratnawati, Atik, "Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa Di Jawa", *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13.2. (2010).

Wahyuni, Ni Putu Sri. "Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional Di Indonesia", *Jurnal Yoga dan Kesehatan*. 4.2 (2021).

Ema Witma. 2019. *Pengobatan Tradisional Di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan*, Skripsi: Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.

Yanni, Daffa Arkananta Putra. "Pengobatan Nabi Di Era Modern : Menjembatani Praktik Kuno Dengan Perawatan Kesehatan Kontemporer", *Jurnal Ruhul Islam*, 2.2. (2024).







DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2014/ln.39/FAUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 20 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2014 Tahun 2024, tanggal 28 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. A. Nurkidam, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : IRMA
NIM : 2120203870230001
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Penelitian : TRADISI PENGOBATAN JAPPI-JAPPI BERDASARKAN AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT DESA PALAKKA KABUPATEN BARRU
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 28 Juni 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 ☎ (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-639/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2025

17 Februari 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Barru
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Barru
di
KAB. BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	IRMA
Tempat/Tgl. Lahir	:	BARRU, 19 Februari 2003
NIM	:	2120203870230001
Fakultas / Program Studi	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester	:	VIII (Delapan)
Alamat	:	JLN. PAHLAWAN NO.10 DUSUN CAMMING DESA PALAKKA KEC. BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

RELEVANSI TRADISI PENGOBATAN JAPPI-JAPPI DALAM KONTEKS DAKWAH DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT DESA PALAKKA KABUPATEN BARRU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 Februari 2025 sampai dengan tanggal 17 Maret 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkonaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru
<https://dpmpstpk.barrukab.go.id> : e-mail : dpmpstpk.barru@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 24 Februari 2025

Nomor : 077/IP/DPMPTSP/II/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Desa Palakka Kec. Barru
 di-
 Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare Nomor : B-639/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2025 tanggal, 17 Februari 2025 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di bawah ini :

Nama	:	Irma
Nomor Pokok	:	2120203870230001
Program Studi	:	Manajemen Dakwah
Perguruan Tinggi	:	IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga	:	Mahasiswa
Alamat	:	Camming Desa Palakka Kec. Tanete Rilau Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **25 Februari 2025 s/d 25 Maret 2025**, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

RELEVANSI TRADISI PENGOBATAN JAPPI-JAPPI DALAM KONTEKS DAKWAH DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT DESA PALAKKA KABUPATEN BARRU

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
 - Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan setifikat yang diterbitkan BSe

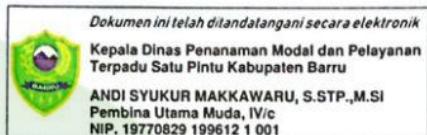


Nomor : 077/IP/DPMPTSP/II/2025

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.
Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



Kepala Dinas,



TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Camat Balusu Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare;
5. Mahasiswa Yang Bersangkutan.



-
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 - "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
 - Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSsE





PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KECAMATAN BARRU
DESA PALAKKA

Alamat : Jl. Pahlawan (kaerange) Desa palakka, kec. Barru Kab. Barru Kode Pos 90711

Kaerange, 25 Maret 2025

Nomor : 500.6.18 / 116 /Desa Palakka
 Sifat : -
 Prihal : **Telah Selesai Penelitian**

Kepada
 Yth. **REKTOR IAIN Parepare**
 di

Tempat

Assalamualaikum wr.wb,

Berdasarkan surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu 077/IP/DPMPTSP/II/2025 tanggal 24 Februari 2025 perihal tersebut diatas bawah, maka Mahasiswa di bawah ini:

Nama	:	IRMA
Nomor Pokok	:	2120203870230001
Program Studi	:	Manajemen Dakwah
Perguruan Tinggi	:	IAIN Parepare
Pekerjaan	:	Mahasiswa (S1)
Alamat	:	Camming Desa Palakka, Kec. Barru Kab. Barru

Telah selesai melakukan penelitian di wilayah Desa Palakka yang berlangsung mulai pada tanggal 25 Februari 2025 s/d 25 Maret 2025 untuk kepentingan menyusun Skripsi, dengan judul:

RELEVANSI TRADISI PENGOBATAN JAPPI-JAPPI DALAM KONTEKS DAKWAH DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT DESA PALAKKA KABUPATEN BARRU

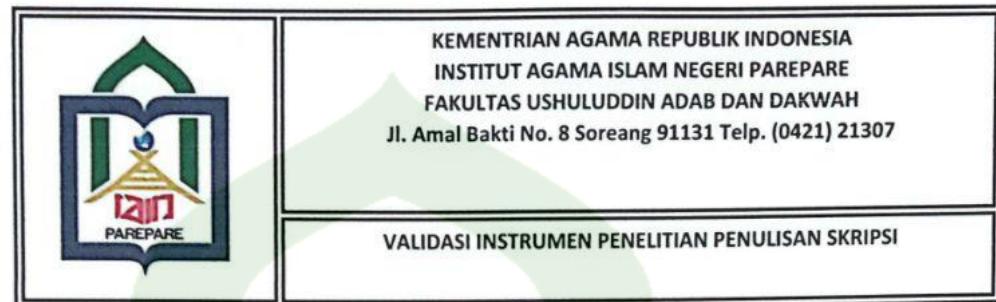
Demikian kami sampaikan atas perhatian bapak/ibu kami ucapan terima kasih.

Mengetahui:

An. KEPALA DESA PALAKKA

Sekretaris Desa





Nama Mahasiswa : Irma
 NIM : 2120203870230001
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Judul Penelitian : Relevansi Tradisi Pengobatan *Jappi-Jappi* Dalam Konteks Dakwah di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PRAKTIKI PENGOBATAN *JAPPI-JAPPI*

1. Berapa lama Anda telah menjadi praktisi pengobatan *Jappi-Jappi*?
2. Bagaimana Anda memperoleh pengetahuan tentang pengobatan *Jappi-Jappi*?
3. Apa saja jenis penyakit yang dapat diobati dengan pengobatan *Jappi-Jappi*?
4. Bagaimana Anda memilih ramuan obat yang tepat untuk pasien?
5. Apa manfaat menggunakan bahan alami dari lingkungan sekitar untuk pengobatan?
6. Bagaimana Anda melihat relevansi pengobatan *Jappi-Jappi* dengan dakwah?
7. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mempertahankan tradisi *Jappi-jappi* di tengah kemajuan teknologi medis yang pesat?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT YANG MENGGUNAKAN PENGOBATAN *JAPPI-JAPPI*

1. Apa yang membuat Anda memilih pengobatan *Jappi-Jappi*?

2. Sudah berapa lama Anda telah menggunakan pengobatan *Jappi-Jappi*?
3. Apakah Anda merasa bahwa pengobatan *Jappi-Jappi* efektif untuk mengobati penyakit Anda?
4. Bagaimana Anda menilai efektivitas pengobatan *Jappi-Jappi* dibandingkan dengan pengobatan modern?
5. Apakah Anda memiliki pengalaman yang baik dengan pengobatan *Jappi-Jappi*?
6. Apakah Anda melihat hubungan antara pengobatan *Jappi-Jappi* dan dakwah?
7. Apakah ada nilai-nilai agama yang dapat diajarkan atau diperkenalkan melalui praktik pengobatan *jappi-jappi*?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LA BEDDU
Alamat : PALAKKA
Usia : 71 TAHUN
Pekerjaan : PEMBUAT GULA MERAH

Menerangkan bahwa

Nama : Irma
Nim : 2120203870230001
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Irma yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-Jappi dalam Konteks Dakwah di Era Modern pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palakka, 23 Februari 2025
Yang bersangkutan,


(LA BEDDU)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISA
Alamat : PALAKKA
Usia : 65 TAHUN
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Irma
Nim : 2120203870230001
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Irma yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-Jappi dalam Konteks Dakwah di Era Modern pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palakka, 23 Februari 2025
Yang bersangkutan,


(.....ISA.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I MASE
Alamat : PALAKKA
Usia : 62 TAHUN
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Irma
Nim : 2120203870230001
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Irma yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-Jappi dalam Konteks Dakwah di Era Modern pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palakka, 28 Februari 2025
Yang bersangkutan,


(....I MASE.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BABA
 Alamat : PALAKKA
 Usia : 50 TAHUN
 Pekerjaan : KETUA RW

Menerangkan bahwa

Nama : Irma
 Nim : 2120203870230001
 Prodi : Manajemen Dakwah
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Irma yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-Jappi dalam Konteks Dakwah di Era Modern pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palakka, 10 Juni 2025
Yang bersangkutan,



(.....BABA.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ririn
Alamat : Palakka
Usia : 42 Tahun
Pekerjaan : Staf Kebersihan rumah Sakit

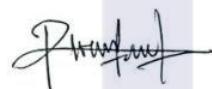
Menerangkan bahwa

Nama : Irma
Nim : 2120203870230001
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Irma** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-Jappi dalam Konteks Dakwah di Era Modern pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palakka, 5 juni 2025
Yang bersangkutan,


(.....Ririn.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tatyasura
Alamat : Palakka
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa

Nama : Irma
Nim : 2120203870230001
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Irma yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-Jappi dalam Konteks Dakwah di Era Modern pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palakka, 2 Maret 2025
Yang bersangkutan,


(.....Tatyasura.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mayasari
Alamat : Palakka
Usia : 20 Tahun
Pekerjaan : Penjual Sembako

Menerangkan bahwa

Nama : Irma
Nim : 2120203870230001
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Irma yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-Jappi dalam Konteks Dakwah di Era Modern pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palakka, 2 Maret 2025
Yang bersangkutan,



(...MAYASARI.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR ASMAUL HUSNA
 Alamat : PALAKKA
 Usia : 20 TAHUN
 Pekerjaan : PELAJAR

Menerangkan bahwa

Nama : Irma
 Nim : 2120203870230001
 Prodi : Manajemen Dakwah
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Irma yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Relevansi Tradisi Pengobatan Jappi-Jappi dalam Konteks Dakwah di Era Modern pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palakka, 10 Maret 2025
 Yang bersangkutan,



(Nur Asmaul Husna)

SKRIPSI IRMA.docx

ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX **22%** INTERNET SOURCES **9%** PUBLICATIONS **7%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

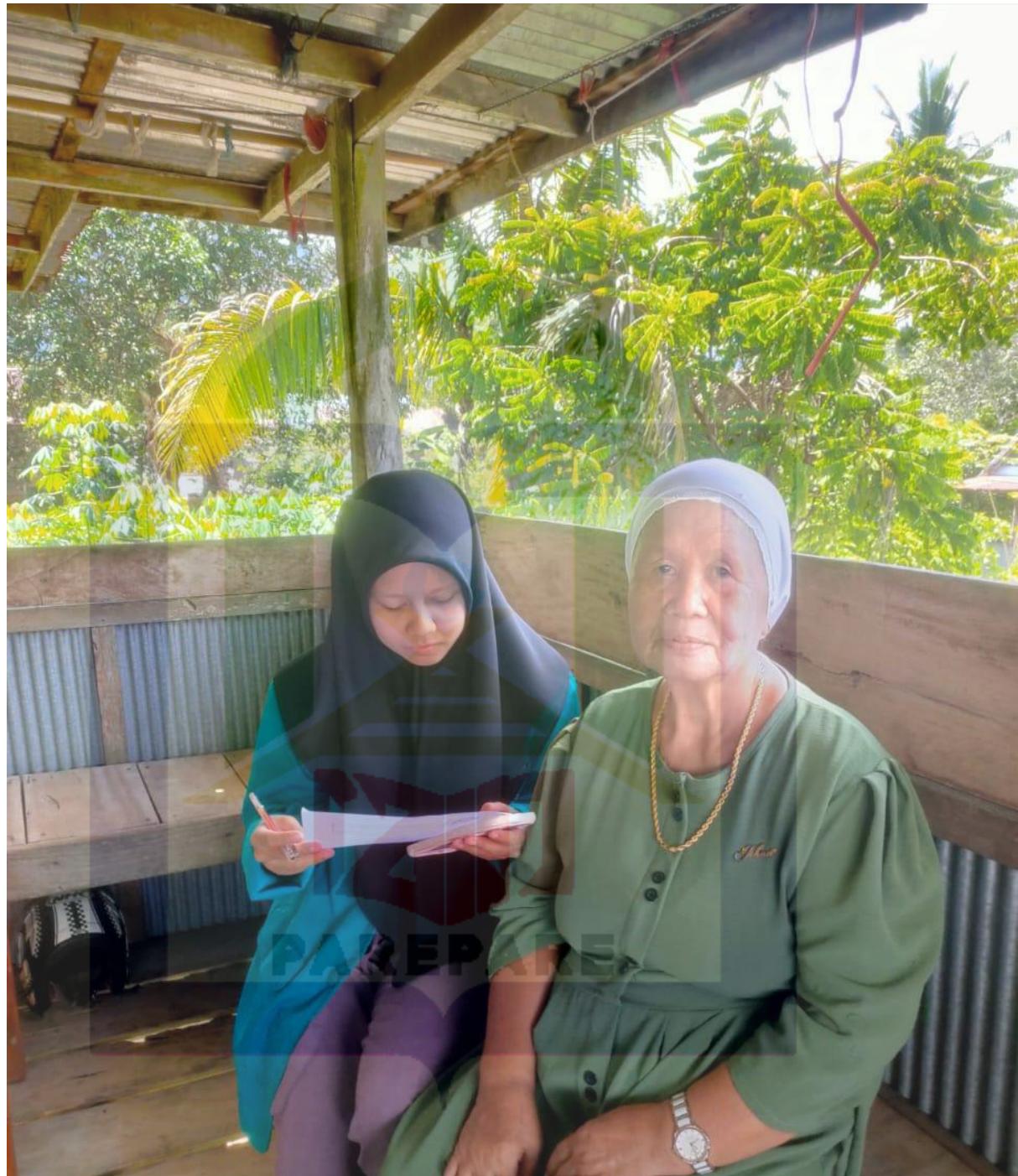
1	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	5%
2	repository.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
7	journal.stiba.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
10	repository.unilak.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
12	journal.staiyiqbaubau.ac.id Internet Source	<1%



DOKUMENTASI



LA BEDDU, 71 TAHUN
(PRAKTISI PENGOBATAN JAPPI-JAPPI GUNA-GUNA/SANTET)



ISA,65 TAHUN
(PRAKTISI PENGOBATAN JAPPI-JAPP PEDDI ULU/SAKIT KEPALA)



I MASE, 62 TAHUN
(PRAKTISI PENGOBATAN *JAPPI-JAPPI PEDDI BAUWA*/SAKIT KEPALA)



TATYASURA, 21 TAHUN
(MASYARAKAT YANG MASIH MENGGUNAKAN PENGOBATAN
JAPPI-JAPPI PENYAKIT *MASEMMENG/DEMAM*)



MAYASARI, 20 TAHUN
(MASYARAKAT YANG MASIH MENGGUNAKAN PENGOBATAN
JAPPI-JAPPI PENYAKIT *PEDDI ULU*/SAKIT KEPLA)



NUR ASMAUL HUSNA
(MASYARAKAT YANG MASIH MENGGUNAKAN PENGOBATAN
JAPPI-JAPPI PENYAKIT GUNA-GUNA/SANTET)



**PROSES TRADISI PENGOBATAN JAPPI-JAPPI PENYAKIT
GUNA-GUN/SANTET**



BIOGRAFI PENULIS

Irma lahir di Camming, Desa Palakka Kabupaten Barru pada tanggal 19 Februari 2003, merupakan anak terakhir dari dua bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Wasi dan Ani. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jl. Pahlawan No.10 Dusun Camming, Desa Palakka, Kabupaten Barru. Penulis memulai pendidikannya di SD Inpres No.23 Barru II pada tahun 2010-2015, dilanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Barru pada tahun 2015-2018, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah

Atas di MA Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi pada tahun 2018-2021, kemudian melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Pada saat perkuliahan, penulis menjadi Pembina tahsin dan tafhidz di Asrama Ma'had Al-Jamiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2022. Penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti yaitu diamanahkan sebagai koordinator humas HMPS Manajemen Dakwah periode 2023-2024, kemudian diamanahkan sebagai ketua divisi komisi B (program kerja) sekaligus humas di Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (SEMA-FUAD) IAIN Parepare periode 2024-2025.

Dengan ketekunan, tekad dan motivasi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengeringan tugas akhir yaitu skripsi dengan judul “Relevansi Tradisi Pengobatan *Jappi-Jappi* Dalam Konteks Dakwah di Era Modern Pada Masyarakat Desa Palakka Kabupaten Barru”. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa dan dunia pendidikan terkhususnya ilmu manajemen dakwah.

IAIN
PAREPARE